

**PENGUNAAN PARTIKEL TO, BA, TARA, DAN NARA SEBAGAI
PENANDA MODALITAS PENGANDAIAAN DALAM FILM MEITANTEI
CONAN: SHIKKOKU NO CHEISAA (2009)**

SKRIPSI



OLEH:

ANNISA SYAFIRA

NIM 155110200111039

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2020



**PENGUNAAN PARTIKEL TO, BA, TARA, DAN NARA SEBAGAI
PENANDA MODALITAS PENGANDAIAAN DALAM FILM MEITANTEI
CONAN: SHIKKOKU NO CHEISAA (2009)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana**

**OLEH
ANNISA SYAFIRA
NIM 155110200111039**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Annisa Syafira
 NIM : 155110200111039
 Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang diberikan.

Malang, 22 Juli 2020



Annisa Syafira
 NIM 155110200111039

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama ANNISA SYAFIRA telah disetujui untuk mendapatkan gelar *Sarjana Sastra*.



Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dosen Pembimbing,



Hamamah, M.Pd., Ph.D.
NIP. 19730103 200501 2 001



Dewi Puspitasari, M.Hum.
NIP. 198601312015042001



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Annisa Syafira disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 25 Juni 2020

Pembimbing I

Dewi Puspitasari, M.Hum.
NIP. 19860131 201504 2 001



ABSTRAK

Syafira, Annisa. 2020. *Penggunaan Partikel To, Ba, Tara, dan Nara sebagai Penanda Modalitas Pengandaian dalam Film Meitantei Conan: Shikkoku no Cheisaa (2009)*. Program Studi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Dewi Puspitasari

Kata kunci: Modus, Modalitas, Pengandaian

Penelitian yang berjudul “Penggunaan Partikel *To, Ba, Tara, dan Nara* sebagai Penanda Modalitas Pengandaian dalam Film *Meitantei Conan: Shikkoku no Cheisaa (2009)*” dilakukan untuk memahami penggunaan *to, ba, tara, dan nara* sebagai penanda modalitas pengandaian. Penelitian ini memiliki rumusan masalah yakni 1) Bagaimana penggunaan *to, ba, tara, dan nara* sebagai penanda modalitas pengandaian dalam film *Meitantei Conan: Shikkoku no Cheisaa (2009)*, dan 2) Apakah keempat bentuk tersebut dapat saling menggantikan atau tidak dalam kutipan dialog tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa dialog dalam film *Meitantei Conan: Shikkoku no Cheisaa (2009)* yang mengandung modalitas pengandaian *to, ba, tara, dan nara*. Tahapan analisis yang dilakukan adalah menganalisis penggunaan *to, ba, tara, dan nara*, mensubstitusikan, dan membuat kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui keseluruhan data temuan berjumlah 46 data, dengan 24 data yang dapat disubstitusikan dan 12 data yang tidak dapat disubstitusikan sama sekali. Dari segi penggunaannya, diketahui bahwa dalam film tersebut *to, ba, tara, dan nara* banyak digunakan untuk mengungkapkan situasi yang mengandung pengandaian/jika dan mengungkapkan pendapat si pembicara.

要旨

ジャプイラ、アニサ。2020。映画名探偵コナン：漆黒のチェイサー(2009)に条件表現として助詞の「と」、「ば」、「たら」、「なら」粒子の使用。ブラウイジャヤ大学の日本文学科。

指導教官：デウイ・プスピタサリ

キーワード：「と」、「ば」、「たら」、「なら」

映画名探偵コナン：漆黒のチェイサー(2009)に条件表現として助詞の「と」、「ば」、「たら」、「なら」粒子の使用と言う研究は、条件表現として助詞の「と」、「ば」、「たら」、「なら」粒子の使用を理解するためである。研究の問題は(1)映画名探偵コナン：漆黒のチェイサー(2009)に条件表現として助詞の「と」、「ば」、「たら」、「なら」粒子の使用は何かと(2)その四つの文型は置き換えることができるか、である。研究の種類は、定性の記述的である。一次データとしては、「名探偵コナン：漆黒のチェイサー(2009)」という映画で、「と」、「ば」、「たら」、「なら」が含まれているの対話である。データの分析は、「と」、「ば」、「たら」、「なら」の使用を分析し、置換えり、結論のリストを作る、である。本研究の結果は全て46データがある。置き換えることができる文章は24データで、置き換えるできない文章は12が見つかった。使用からいうと、条件付き表現式と意見を述べるために広く使用がある。



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala berkat rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penggunaan Partikel *To, Ba, Tara, dan Nara* sebagai Penanda Modalitas Pengandaian dalam Film *Meitantei Conan: Shikkoku no Cheisaa* (2009)” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi S1 Sastra Jepang di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak atas segala dukungan, kritik, dan saran yang diberikan dalam menyusun penelitian ini. Pertama-tama, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dewi Puspitasari, M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan pengarahan dan selalu sabar dalam membimbing dan memberikan masukan agar dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Kedua, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Agus Budi Cahyono, M.Lit. selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan agar skripsi dapat terselesaikan dengan baik. Tak lupa, penulis ucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang selalu mendukung dan memberikan motivasi selama proses penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Malang, 25 Juni 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	v
ABSTRAK BAHASA JEPANG.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TRANSLITERASI	x
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.6 Definisi Istilah Kunci.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Sintaksis.....	7
2.2 Kategori Gramatikal.....	7
2.3 Modalitas.....	10
2.4 Modus.....	15
2.4.1 Modus <i>To</i>	18
2.4.2 Modus <i>Ba</i>	21
2.4.3 Modus <i>Tara</i>	24
2.4.4 Modus <i>Nara</i>	28
2.5 Penelitian Terdahulu.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	34
3.2 Sumber Data.....	34
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.4 Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Temuan.....	38
4.1.1 Modus Pengandaian <i>To</i>	39
4.1.2 Modus Pengandaian <i>Ba</i>	41



4.1.3 Modus Pengandaian <i>Tara</i>	42
4.1.4 Modus Pengandaian <i>Nara</i>	44
4.2 Pembahasan.....	46
4.1.1 Modus Pengandaian <i>To</i>	46
4.1.2 Modus Pengandaian <i>Ba</i>	55
4.1.3 Modus Pengandaian <i>Tara</i>	61
4.1.4 Modus Pengandaian <i>Nara</i>	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	78
5.2 Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN.....	82



DAFTAR TRANSLITERASI

あ(ア) <i>a</i>	い(イ) <i>i</i>	う(ウ) <i>u</i>	え(エ) <i>e</i>	お(オ) <i>o</i>
か(カ) <i>ka</i>	き(キ) <i>ki</i>	く(ク) <i>ku</i>	け(ケ) <i>ke</i>	こ(コ) <i>ko</i>
さ(サ) <i>sa</i>	し(シ) <i>shi</i>	す(ス) <i>su</i>	せ(セ) <i>se</i>	そ(ソ) <i>so</i>
た(タ) <i>ta</i>	ち(チ) <i>chi</i>	つ(ツ) <i>tsu</i>	て(テ) <i>te</i>	と(ト) <i>to</i>
な(ナ) <i>na</i>	に(ニ) <i>ni</i>	ぬ(ヌ) <i>nu</i>	ね(ネ) <i>ne</i>	の(ノ) <i>no</i>
は(ハ) <i>ha</i>	ひ(ヒ) <i>hi</i>	ふ(フ) <i>fu</i>	へ(ヘ) <i>he</i>	ほ(ホ) <i>ho</i>
ま(マ) <i>ma</i>	み(ミ) <i>mi</i>	む(ム) <i>mu</i>	め(メ) <i>me</i>	も(モ) <i>mo</i>
や(ヤ) <i>ya</i>		ゆ(ユ) <i>yu</i>		よ(ヨ) <i>yo</i>
ら(ラ) <i>ra</i>	り(リ) <i>ri</i>	る(ル) <i>ru</i>	れ(レ) <i>re</i>	ろ(ロ) <i>ro</i>
わ(ワ) <i>wa</i>				を(ヲ) <i>wo</i>
が(ガ) <i>ga</i>	ぎ(ギ) <i>gi</i>	ぐ(グ) <i>gu</i>	げ(ゲ) <i>ge</i>	ご(ゴ) <i>go</i>
ざ(ザ) <i>za</i>	じ(ジ) <i>ji</i>	ず(ズ) <i>zu</i>	ぜ(ゼ) <i>ze</i>	ぞ(ゾ) <i>zo</i>
だ(ダ) <i>da</i>	ぢ(ヂ) <i>ji</i>	づ(ヅ) <i>zu</i>	で(デ) <i>de</i>	ど(ド) <i>do</i>
ば(バ) <i>ba</i>	び(ビ) <i>bi</i>	ぶ(ブ) <i>bu</i>	べ(ベ) <i>be</i>	ぼ(ボ) <i>bo</i>
ぱ(パ) <i>pa</i>	ぴ(ピ) <i>pi</i>	ぷ(プ) <i>pu</i>	ぺ(ペ) <i>pe</i>	ぽ(ポ) <i>po</i>
きゃ(キヤ) <i>kya</i>	きゅ(キユ) <i>kyu</i>		きょ(キョ) <i>kyo</i>	
しゃ(シヤ) <i>sha</i>	しゅ(シユ) <i>shu</i>		しょ(ショ) <i>sho</i>	
ちゃ(チャ) <i>cha</i>	ちゅ(チュ) <i>chu</i>		ちょ(チョ) <i>cho</i>	
にゃ(ニヤ) <i>nya</i>	にゅ(ニユ) <i>nyu</i>		にょ(ニョ) <i>nyo</i>	
ひゃ(ヒヤ) <i>hya</i>	ひゅ(ヒユ) <i>hyu</i>		ひょ(ヒョ) <i>hyo</i>	
みゃ(ミヤ) <i>mya</i>	みゅ(ミユ) <i>myu</i>		みょ(ミョ) <i>myo</i>	
りゃ(リヤ) <i>rya</i>	りゅ(リュ) <i>ryu</i>		りょ(リョ) <i>ryo</i>	
ぎゃ(ギヤ) <i>gya</i>	ぎゅ(ギユ) <i>gyu</i>		ぎょ(ギョ) <i>gyo</i>	
じゃ(ジャ) <i>ja</i>	じゅ(ジュ) <i>ju</i>		じょ(ジョ) <i>jo</i>	
ぢゃ(ヂヤ) <i>ja</i>	ぢゅ(ヂユ) <i>ju</i>		ぢょ(ヂョ) <i>jo</i>	
びゃ(ビヤ) <i>bya</i>	びゅ(ビユ) <i>byu</i>		びょ(ビョ) <i>byo</i>	
ぴゃ(ピヤ) <i>pya</i>	ぴゅ(ピユ) <i>pyu</i>		ぴょ(ピョ) <i>pyo</i>	



ん n

っ

あ a

い i

う u

え e

お o

ー

Partikel は 'ha' dibaca sebagai 'wa'

Partikel を 'wo' dibaca sebagai 'o'

Partikel へ 'he' dibaca sebagai 'e'

Penanda bunyi panjang. Contoh: じゃあ (jaa)

Penanda bunyi panjang. Contoh: おじいさん (ojiisan)

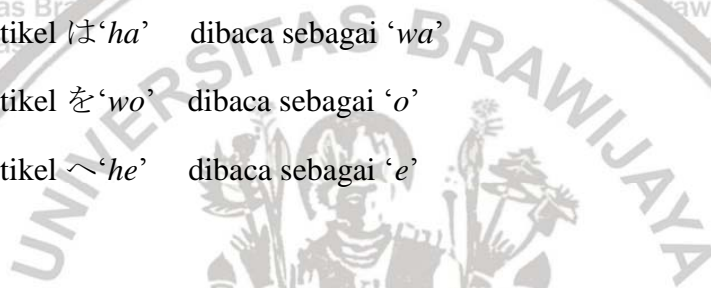
(dibaca 'o') Penanda bunyi panjang. Contoh: さとう (satou)

Penanda bunyi panjang. Contoh: おねえさん (oneesan)

Penanda bunyi panjang. Contoh: おおい (ooi)

Penanda bunyi panjang pada penulisan bahasa asing dengan huruf katakana.

Contoh: スープ (suupu)



DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

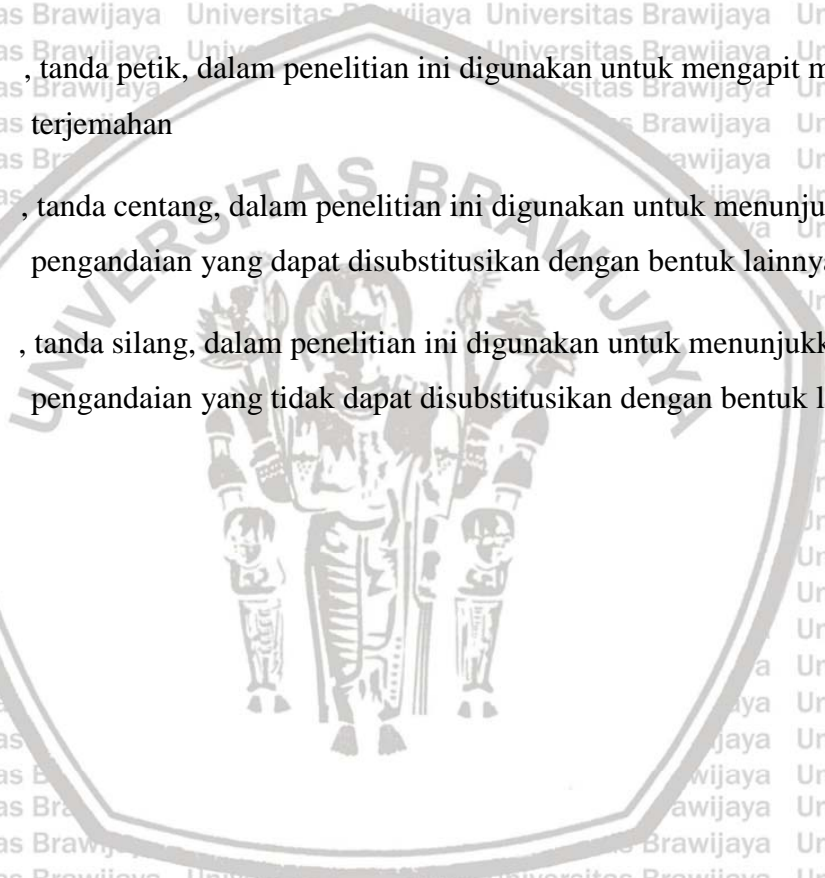
⌈ ⌋ , tanda kurung kotak, dalam penelitian ini digunakan untuk mengapit huruf hiragaa, katakana, dan kanji yang ada dalam kutipan.

④ , tanda petik tunggal, dalam penelitian ini digunakan untuk mengapit makna serta huruf kanji, hiragana, dan katakana yang terdapat dalam kutipan ke dalam huruf latin.

“ ” , tanda petik, dalam penelitian ini digunakan untuk mengapit makna atau terjemahan

✓ , tanda centang, dalam penelitian ini digunakan untuk menunjukkan bentuk pengandaian yang dapat disubstitusikan dengan bentuk lainnya

X , tanda silang, dalam penelitian ini digunakan untuk menunjukkan bentuk pengandaian yang tidak dapat disubstitusikan dengan bentuk lainnya



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Persamaan dan Perbedaan <i>To, Ba, Tara, dan Nara</i>	31
4.1 Jumlah Data Temuan <i>To, ba, Tara, dan Nara</i>	38
4.2 Hasil Substitusi Modus Pengandaian <i>To</i>	39
4.3 Hasil Substitusi Modus Pengandaian <i>Ba</i>	41
4.4 Hasil Substitusi Modus Pengandaian <i>Tara</i>	42
4.5 Hasil Substitusi Modus Pengandaian <i>Nara</i>	44



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Curriculum Vitae	82
2. Sertifikat JLPT N3	83
3. Hasil Substitusi Partikel Pengandaian <i>To, ba, Tara, dan Nara</i>	84
4. Berita Acara Bimbingan	104





BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang banyak dipelajari oleh masyarakat saat ini, terutama di Indonesia. Banyak sekolah maupun institusi pendidikan yang menggunakan bahasa Jepang sebagai salah satu program pembelajaran. Dibandingkan dengan bahasa asing lainnya, bahasa Jepang memiliki karakteristik yang sangat berbeda, sehingga memerlukan pemahaman yang lebih dalam mempelajarinya. Dimulai dari aksaranya yang khusus, penggunaan partikel serta susunan gramatikal yang berbeda memerlukan pemahaman yang mendalam agar para pembelajar bahasa Jepang dapat menggunakan bahasa Jepang dengan baik dan benar.

Bahasa Jepang memiliki struktur bahasa yang berbeda dibandingkan bahasa lainnya, salah satunya adalah struktur kalimatnya. Pembentukan kalimat dalam bahasa Jepang berbeda dengan bahasa lainnya, salah satunya adalah pola gramatikalnya. Pola gramatikal ini tersusun dari satuan-satuan gramatikal yang kemudian membentuk suatu pola yang memiliki suatu makna baru yang disebut makna gramatikal. Makna gramatikal yang muncul ketika penggabungan kata memengaruhi konstituen lain pembentuk kalimat disebut dengan kategori gramatikal.

Kategori gramatikal dalam bahasa Jepang memiliki 11 kategori, diantaranya; jumlah (numeralia), jenis kelamin (gender), bernyawa & tak bernyawa, kasus, kala, aspek, modus & modalitas, aktif & pasif, kausatif, potensial, serta beri & terima. Kesebelas kategori gramatikal tersebut memiliki peranan untuk memperjelas makna kalimat agar maksud yang disampaikan penutur dapat diterima dengan baik oleh lawan tutur. Dari 11 kategori gramatikal tersebut, salah satu yang berhubungan dengan tanggapan psikologis penutur adalah modus dan modalitas.

Menurut Koizumi, modalitas adalah kategori gramatikal yang mengungkapkan makna tanggapan psikologis dari penutur mengenai kebenaran atau realisasi dari isi tuturan. Sedangkan modus adalah tipe kalimat yang berintikan makna modalitas tertentu seperti kalimat kondisional (pengandaian), kalimat imperatif (perintah), dan lain sebagainya (Tjandra, 2013:159). Terdapat berbagai macam jenis modus dan modalitas, diantaranya adalah modalitas yang menyatakan izin, keinginan, keharusan, dan pengandaian.

Modalitas pengandaian adalah makna psikologis penutur mengenai sesuatu yang diajukan sebagai suatu syarat atau kondisi tertentu (pengandaian) dengan tujuan suatu kegiatan dapat terjadi atau terlaksana seandainya syarat atau kondisi tersebut terpenuhi (Tjandra, 2013:172). Modalitas pengandaian biasanya digunakan dalam kalimat majemuk bertingkat, dengan makna kalimat terdapat pada anak kalimat, dan inti makna kalimat terdapat dalam induk kalimat. Kalimat majemuk bertingkat dibentuk oleh dua buah klausa yang berkedudukan tidak

setara, salah satu klausanya berfungsi sebagai modifikator dari salah satu konstituen dari klausa yang lain (Tjandra, 2013:101).

Modalitas pengandaian terdiri dari 4 macam, yang masing-masing dinyatakan dengan partikel konjungtif {*to*}, {*ba*}, {*tara*}, dan {*nara*}. Dalam kalimat pengandaian, keempat partikel konjungtif ini memiliki makna yang mirip, yang jika dipadankan dalam bahasa Indonesia bermakna “jika / kalau / seandainya”. Berikut ini contoh kalimat yang dapat menggunakan modalitas {*to*}, {*ba*}, {*nara*}, dan {*tara*}:

携帯電話が {あると/あれば/あったら/あるなら}、いつでも連絡できます。
Keitai denwa ga {aruto / areba / attara / arunara}, itsudemo renrakudekimasu.
 N / pt / V1 / adv / V2

Jika / kalau / seandainya memiliki ponsel, dapat menelpon kapan saja.

Anak kalimat (A)

Induk kalimat (B)

(Isao, 2000:220).

Contoh di atas merupakan kalimat pengandaian yang ditandai dengan modalitas *to*, *ba*, *tara*, dan *nara*. Modalitas *to*, *ba*, *tara*, dan *nara* dalam kalimat tersebut memiliki makna yang sama, yakni makna “jika / seandainya”. Kemudian, contoh kalimat tersebut juga sekilas menunjukkan bahwa keempat modalitas memiliki makna yang sama dan diasumsikan semuanya dapat digunakan dalam kalimat tersebut. Namun, meskipun keempat modalitas tersebut memiliki kemiripan makna dan terlihat cocok, tentunya tidak semua modalitas dapat digunakan. Masing-masing modalitas memiliki ciri-ciri dan ketentuan tersendiri untuk dapat masuk ke dalam suatu kalimat. Selain itu, meskipun terdapat kemiripan makna, keempat modalitas tersebut belum tentu dapat saling mensubstitusikan satu sama lain. Karena

masing-masing modus memiliki ciri-ciri dan persyaratan tersendiri untuk dapat disubstitusikan, maka perlu dilakukan analisis untuk dapat mengetahui penggunaan modus secara tepat dan modus yang mana saja yang dapat saling mensubstitusikan satu sama lain.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan penggunaan *to*, *ba*, *tara*, dan *nara* sebagai penanda modalitas pengandaian dalam penelitian yang berjudul “Penggunaan Partikel *To*, *Ba*, *Tara*, dan *Nara*

Sebagai Penanda Modalitas Pengandaian dalam Film *Meitantei Conan: Shikkoku no Cheisaa* (2009)”. Penulis memilih sumber data berupa film yang berjudul

Meitantei Conan: Shikkoku no Cheisaa (2009) karya sutradara Yasuichiro

Yamamoto karena dalam film ini ditemukan penggunaan partikel *to*, *ba*, *tara*, dan *nara* dalam kalimat pengandaian yang kemudian akan dianalisis dengan teori

yang digunakan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang penggunaan partikel *to*, *ba*, *tara*, dan *nara* sebagai penanda modalitas pengandaian dalam berbahasa Jepang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan *to*, *ba*, *tara*, dan *nara* sebagai penanda modalitas pengandaian dalam film *Meitantei Conan: Shikkoku no Cheisaa* (2009)?
2. Apakah bentuk *to*, *ba*, *tara*, dan *nara* tersebut dapat saling menggantikan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis penggunaan *to*, *ba*, *tara*, dan *nara* sebagai penanda modalitas pengandaian dalam film *Meitantei Conan: Shikkoku no Cheisaa* (2009).
2. Untuk menganalisis apakah bentuk *to*, *ba*, *tara*, dan *nara* tersebut dapat saling menggantikan.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi 2 manfaat, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang membahas tentang modus *to*, *ba*, *tara*, dan *nara*.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca tentang kesinoniman partikel *to*, *ba*, *tara*, dan *nara* sebagai penanda modalitas pengandaian dan penggunaannya secara tepat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi hanya pada analisis penggunaan *to*, *ba*, *tara*, dan *nara* sebagai penanda modalitas pengandaian serta perbandingan keempat modus tersebut melalui substitusi dengan sumber data berupa percakapan dari film *Meitantei Conan: Shikkoku no Cheisaa* (2009).

1.6 Definisi Istilah Kunci

Beberapa definisi istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. **Modalitas** : keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan (Chaer, 2007:262).
2. **Pengandaian** : sesuatu yang diajukan sebagai suatu syarat atau pengandaian dengan tujuan suatu kegiatan dapat terjadi atau terlaksana seandainya syarat atau kondisi tersebut terpenuhi (Tjandra, 2013:159).
3. **Modus** : tipe kalimat yang berintikan makna modalitas tertentu seperti kalimat kondisional (pengandaian), kalimat imperatif (perintah), dan lain sebagainya (Tjandra, 2013:159).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sintaksis

Dalam bahasa Jepang, istilah sintaksis disebut dengan *Tougoron* atau *Sintakusu*. *Tougoron* merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang struktur kalimat dan unsur-unsur pembentuknya (Sutedi, 2011:64). Objek kajian yang dibahas dalam sintaksis diantaranya; kalimat yang mencakup jenis dan fungsinya, unsur-unsur pembentuknya, serta struktur dan maknanya (Nitta, 1997:14). Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sintaksis merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang pembentukan kalimat. Pembentukan kalimat tersebut tentu melibatkan juga makna yang muncul, yang sesuai dengan aturan gramatikal yang berlaku. Makna tersebut disebut dengan makna gramatikal. Makna gramatikal yang muncul dalam proses gramatikal disebut dengan kategori gramatikal.

2.2 Kategori Gramatikal

Kategori gramatikal atau *bunpoo kategorii* merupakan makna gramatikal yang muncul dalam penggabungan kata hingga mempengaruhi konstituen lainnya (Tjandra, 2013:131). Dalam bukunya, Tjandra menjelaskan bahwa dalam bahasa Jepang, kategori gramatikal memiliki 11 kategori, diantaranya:

1. Jumlah (numeral): kategori gramatikal yang menunjukkan benda yang diacu nomina yang dapat dihitung. Makna jumlah benda ini dibagi menjadi makna tunggal dan jamak. Contoh: *watashi* (saya – tunggal), *watashitachi* (kami – jamak), *hitobito* (orang-orang – jamak).
2. Jenis kelamin (gender): kategori gramatikal yang menunjukkan makna pronomina yang dibedakan menurut sifat fisik alami dan sifat gramatika artifisial. Contoh: *kare* (dia laki-laki), *kanojo* (dia perempuan).
3. Bernyawa dan tak bernyawa: makna dari verba eksistensi *iru* (bernyawa) dan *aru* (tak bernyawa). Contoh: *neko ga iru* (ada kucing), *kuruma ga aru* (ada mobil).
4. Kasus gramatika: kategori gramatikal yang mengungkapkan fungsi gramatikal yang dimiliki nomina yang ditempel dengan partikel tertentu beserta hubungan gramatikal dari nomina tersebut terhadap konstituen lain dalam kalimat. Misalnya partikel *wo* menunjukkan kasus akusatif dimana nomina yang bersangkutan merupakan objek penderita dari sebuah verba. Contoh: *gohan wo taberu* (makan nasi), dimana partikel *wo* menunjukkan bahwa *gohan* (nasi) menjadi objek penderita dari verba *taberu* (makan).
5. Kala: kategori gramatikal yang menunjukkan waktu yang ada dalam komunikasi bahasa. Dibagi menjadi kala presentia (sekarang), kala pasa (lampau), dan kala futura (akan datang). Contoh: *yomimasu* (membaca), *yomimashita* (sudah membaca).
6. Aspek: kategori gramatikal yang menunjukkan bagaimana suatu keadaan / kegiatan verba dilakukan atau terjadi, misalnya sedang dikerjakan (*-te iru*),

akan dikerjakan (*-tokoro*), sudah selesai (*-owaru*), dan sebagainya.

Contoh: *kakutokoro* (akan menulis), *kaiteiru* (sedang menulis), *kakiowaru* (selesai menulis).

7. Modus dan modalitas: modus merupakan tipe kalimat yang berintikan modalitas tertentu, sedangkan modalitas adalah kategori gramatikal yang mengungkapkan makna tanggapan psikologis dari penutur mengenai kebenaran atau realisasi dari isi tuturan. Misalnya modalitas permintaan (*-te kudasai*), perintah (*-nasai*), keinginan (*-te hoshii*, *-tai*), dan lain sebagainya. Contoh: *koo^{hii} wo nomitai^{desu}* (ingin minum kopi).

8. Diatesis (aktif dan pasif): salah satu cara penuturan dengan subjek sebagai tolak ukurnya. Jika subjek merupakan pelaku kegiatan verba, maka kalimat tersebut menjadi diatesis aktif. Namun bila subjek merupakan penderita dari kegiatan verba, maka kalimat tersebut menjadi diatesis pasif.

Contoh:

- Aktif: *Neko ga sakana wo taberu*. (Kucing memakan ikan)
- Pasif: *Sakana ga neko ni taberareru*. (Ikan dimakan oleh kucing)

9. Kausatif: merupakan kategori yang mengungkapkan bahwa ada suatu pihak yang menyebabkan pihak lain melakukan suatu kegiatan verba, dinyatakan dengan morfem {*sase*}.

Contoh: *Sensei wa gakusei ni hon wo yomaseru*. (Guru menyuruh murid membaca buku).

10. Potensial: kategori yang mengungkapkan makna kesanggupan juga makna “diperbolehkan” dan dinyatakan dengan morfem {*eru*}, {*rareru*}, dan {*dekiru*}. Contoh: *Kanji wo kaku koto ga dekiru*. (Bisa menulis kanji.)

11. Beri dan terima: kategori gramatikal yang mengungkapkan tentang serah-terima perbuatan verba. Dinyatakan dengan verba yang bermakna beri-terima, yakni verba *ageru*, *kureru*, *sashiageru* (verba beri) dan *morau*, *itadaku* (verba terima). Contoh:

- *Watashi wa tomodachi ni omiyage wo agemasu*. (Saya memberi oleh-oleh kepada teman).
- *Watashi wa tomodachi ni omiyage wo moraimasu*. (Saya mendapat oleh-oleh dari teman).

Kesebelas kategori di atas merupakan makna gramatikal yang muncul dalam proses pembentukan suatu kalimat. Dari sebelas kategori tersebut, salah satu kategori yang berhubungan dengan sikap pembicara adalah modus dan modalitas.

2.3 Modalitas

Chaer (2007:262) mengungkapkan bahwa modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, yakni mengenai perbuatan, keadaan, atau peristiwa, juga sikap terhadap lawan bicaranya. sikap ini dapat berupa pernyataan kemungkinan, perizinan, dan keinginan. Sedangkan menurut Koizumi, modalitas adalah kategori gramatikal yang mengungkapkan makna tanggapan psikologis dari penutur mengenai kebenaran atau realisasi dari isi tuturan (Tjandra, 2013:159). Dari definisi tersebut,

modalitas merupakan suatu ungkapan untuk menyatakan pandangan subjektif pembicara.

Modalitas menurut Kozumi terdiri dari beberapa jenis, diantaranya:

1. Modalitas Keyakinan

Modalitas keyakinan merupakan makna psikologis penutur tentang keyakinannya mengenai suatu kejadian atau hal yang dituturkan. Modalitas ini biasanya dinyatakan dengan frasa modalitas *~ni chigainai* (tidak salah lagi), *~kamoshirenai* (mungkin/bisa jadi), dan *~no hazu ga nai* (tidak mungkin).

2. Modalitas Perkiraan

Modalitas perkiraan merupakan makna psikologis penutur tentang perkiraannya mengenai suatu kejadian atau hal yang dituturkan. Modalitas ini biasanya dinyatakan dengan morfem {*daroo*}(sepertinya, saya pikir), {*rashii*} (sepertinya), serta frasa modalitas *yooda* (sepertinya) dan *sooda* (sepertinya).

3. Modalitas Kewajiban

Modalitas kewajiban merupakan makna psikologis penutur tentang pertimbangan yang objektif dari penutur mengenai tingkat kewajiban dari pelaksanaan kegiatan verba sesuai dengan aturan umum atau kebiasaan yang berlaku. Modalitas ini biasanya dinyatakan dengan frasa modalitas *~shinakerebanaranai* (harus melakukan-) dan *~suru koto wa nai* (tidak perlu-).

4. Modalitas Izin dan Larang

Modalitas izin merupakan makna psikologis penutur tentang izin atau persetujuannya kepada lawan tutur untuk melakukan suatu kegiatan verba.

Sedangkan modalitas larang adalah makna psikologis penutur tentang larangan yang diungkapkannya kepada lawan tutur dalam melakukan suatu kegiatan verbal.

Modalitas izin biasanya dinyatakan dengan frasa modalitas *~shite mo ii* (boleh~), dan modalitas larang dinyatakan dengan frasa modalitas *~shite wa ikenai* (tidak boleh~).

5. Modalitas Perintah dan Mohon

Modalitas perintah merupakan makna psikologis penutur tentang perintah yang diberikannya kepada lawan tutur untuk melakukan suatu kegiatan/hal yang diinginkan penutur. Modalitas perintah biasanya dinyatakan dengan morfem *{nasai}* (kerjakan/lakukan~), *{-te kure}* atau *{-te}*.

Sedangkan modalitas mohon adalah makna psikologis penutur tentang permintaan atau permohonan yang diajukan penutur terhadap lawan tutur agar melakukan sesuatu yang diminta oleh penutur. Modalitas ini biasanya dinyatakan dengan morfem *{-te kudasai}* (tolong~).

6. Modalitas menjauh, Mendekat, dan Mencoba

Modalitas menjauh adalah makna psikologis penutur tentang suatu keadaan yang ditimbulkan oleh verbal dirasakan menjauh dari dirinya, dan juga bersifat objektif. Modalitas ini dinyatakan dengan morfem *{-te iku}*.

Modalitas mendekat adalah makna psikologis penutur tentang suatu keadaan yang ditimbulkan verbal dirasa mendekat kepadanya, dan bersifat subjektif.

Modalitas ini dinyatakan dengan morfem *{te kuru}*.

Modalitas mencoba merupakan makna psikologis penutur tentang suatu keadaan mencoba-coba dalam melakukan suatu kegiatan verbal. Modalitas ini biasanya dinyatakan dengan morfem *{te miru}*.

7. Modalitas Pengandaian

Modalitas pengandaian merupakan makna psikologis penutur tentang sesuatu yang diajukan sebagai suatu syarat atau kondisi tertentu (pengandaian) dengan tujuan seandainya kondisi tersebut terpenuhi, maka kejadian berikutnya akan terjadi atau dilaksanakan. Modalitas ini dinyatakan dengan morfem *{ba}*, *{tara}*, *{nara}*, dan *{to}*.

8. Modalitas Afirmatif, Negatif, dan Interogatif

Modalitas afirmatif merupakan makna psikologis penutur tentang sikapnya membenarkan pembicaraan lawan tutur. Sedangkan modalitas negatif merupakan makna psikologis penutur tentang sikapnya menolak pembicaraan lawan tutur.

Modalitas ini dinyatakan dengan morfem *{nai}*.

Kemudian modalitas interogatif merupakan makna psikologis penutur tentang sikapnya mengajukan pertanyaan kepada lawan tutur. Modalitas ini dinyatakan dengan morfem *{ka}*.

2.4.1 Modalitas Pengandaian

Modalitas pengandaian atau *kateihoo hyoogen* adalah makna psikologis penutur tentang sesuatu yang diajukan sebagai suatu syarat atau pengandaian dengan tujuan suatu kegiatan dapat terjadi atau terlaksana seandainya syarat atau kondisi tersebut terpenuhi (Tjandra, 2013:172). Modalitas pengandaian biasanya

digunakan dalam kalimat majemuk bertingkat, dengan makna kalimat terdapat pada anak kalimat, dan inti makna kalimat terdapat dalam induk kalimat.

Kalimat majemuk bertingkat (hubungan subordinasi) adalah kalimat yang menunjukkan hubungan hierarkis, yakni menghubungkan dua klausa atau lebih secara bertingkat (Khairah & Ridwan, 2014:183). Klausa dalam kalimat ini ada yang berfungsi sebagai klausa utama (kalimat induk) dan klausa bawahan / pelengkap (anak kalimat). Biasanya dalam hubungan subordinasi antar klausa dihubungkan oleh konjungsi (kata sambung). Klausa yang ada dalam kalimat pengandaian terdiri dari klausa inti (induk kalimat) dan klausa pelengkap (anak kalimat), dan dihubungkan dengan partikel konjungtif *to*, *ba*, *nara*, dan *tara*.

Contoh:

薬を飲んだら、病気が治りました。

'Kusuri wo *nondara*, byouki ga naorimashita.'

Anak kalimat (A)

Induk kalimat (B)

“Setelah minum obat, sakitnya jadi sembuh.”

(Tjandra, 2013:176)

Contoh kalimat di atas merupakan contoh kalimat dengan modus pengandaian *tara*. Klausa '*byouki ga naorimashita*' merupakan klausa inti (induk kalimat). Sedangkan klausa '*kusuri wo nomu*' merupakan klausa pelengkap (anak kalimat) yang kemudian dihubungkan dengan morfem {*tara*} yang menempel pada verba '*nomu*' yang mengalami perubahan bentuk menjadi '*nondara*'. Makna pengandaian berada di dalam klausa pelengkap (anak kalimat) yang ditandai dengan morfem {*tara*}.

2.4 Modus

Modus merupakan kata serapan yang diambil dari bahasa Inggris *mood*.

Menurut konsep dari Koizumi (Tjandra, 2013:159) modus merupakan tipe kalimat yang berintikan modalitas tertentu seperti kalimat kondisional (pengandaian), kalimat imperatif (perintah), dan lain sebagainya. Modus merupakan kategori yang sangat berkaitan dengan modalitas.

Salah satu jenis modus adalah modus pengandaian. Modus pengandaian merupakan kalimat yang berintikan modalitas pengandaian. Dilihat dari jenisnya, kalimat pengandaian terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya:

1. Kalimat Pengandaian Berprasyarat (*Katei Jouken*)

Merupakan kalimat pengandaian yang mengasumsikan konsekuensi yang akan terjadi jika peristiwa dalam anak kalimat terjadi. Namun tidak diketahui apakah peristiwa tersebut benar terjadi atau tidak. Biasanya terdapat kata *moshi* (jika) dalam kalimat pengandaian berprasyarat.

Contoh:

京都へ行くのなら、金閣寺を見に育べきだ。

‘*Kyoto he iku no nara, Kinkakuji wo mi ni iku beki da.*’

“Jika pergi ke Kyoto, anda mesti pergi melihat Kinkakuji.”

(Tjandra, 2013:179)

Contoh kalimat di atas mengondisikan jika pergi ke Kyoto, maka harus pergi melihat Kinkakuji. Namun tidak diketahui apakah kondisi ‘pergi ke Kyoto’ terjadi atau tidak.

2. Kalimat Pengandaian Tidak Nyata (*Hanjijitsuteki Jouken*)

Kalimat pengandaian yang mengasumsikan kondisi yang berbeda dari kenyataan, dimana suatu konsekuensi akan terjadi seandainya peristiwa dalam

anak kalimat terjadi. Namun sudah diketahui bahwa peristiwa pada anak kalimat tidak terjadi. Pengandaian ini biasanya menunjukkan ekspresi senang atau menyesal dari si pembicara yang ditunjukkan dengan kata *-ii*, *-yokatta* (senang), *-noni*, *-keredo* (menyesal).

Contoh:

試合の時、山田君がもっと元気なら勝てたのに。

‘*Shiai no toki, Yamada-kun ga motto genki nara kateta noni.*’

“Saat pertandingan, jika Yamada lebih bersemangat, dia bisa menang.”

(Tomomatsu, 2010:337)

Contoh kalimat di atas mengandaikan Yamada bisa menang jika ia lebih bersemangat, namun pada kenyataannya Yamada tidak bersemangat sehingga ia kalah.

3. Kalimat Pengandaian Tetap (*Kakutei Jouken*)

Kalimat pengandaian ini mengandaikan konsekuensi yang akan terjadi jika peristiwa dalam anak kalimat terjadi, dengan kondisi pada anak diketahui akan/pasti terjadi. Kata *moshi* tidak bisa digunakan dalam kalimat pengandaian ini.

Contoh:

3時になったら、お茶にしましょう。

‘*San ji ni nattara, ocha ni shimashou.*’

“Kalau sudah pukul 3, mari kita minum teh (dan bersantai).”

(Tjandra, 2013:176)

Kalimat di atas menunjukkan si pembicara akan minum teh jika sudah pukul 3. Dapat diketahui bahwa kondisi ‘pukul 3’ pasti akan terjadi sehingga konsekuensi ‘minum teh’ juga akan terjadi.

4. Kalimat Pengandaian Permanen / Konstan (*Koujouteki Jouken*)

Kalimat pengandaian konstan menunjukkan hubungan ketergantungan (jika A maka B) yang otomatis dan konstan. Biasanya kata *moshi* dan partikel *nara* tidak dapat digunakan dalam kalimat pengandaian ini.

Contoh:

成績が良ければ、合格書が出てくる。
'*Seiseki ga yokereba, goukakusho ga dete kuru.*'
"Jika hasilnya baik, surat tanda lulus akan terbit."

(Tjandra, 2013:175)

Kalimat di atas mengondisikan 'hasil yang baik', maka konsekuensi yang otomatis terjadi adalah 'surat tanda lulus akan terbit'.

5. Kalimat Pengandaian Nyata (*Jijitsuteki Jouken*)

Kalimat pengandaian nyata mengandaikan kondisi yang sudah / nyata terjadi.

Contoh:

薬を飲んだら、病気が治りました。
'*Kusuri wo nondara, byouki ga naorimashita.*'
"Sesudah minum obat, sakitnya jadi sembuh."

(Tjandra, 2013:176)

Kalimat di atas mengondisikan obat yang sudah diminum, menghasilkan konsekuensi 'sakitnya jadi sembuh'. Pengandaian tersebut sudah terjadi ditandai dengan bentuk lampau.

Modus pengandaian ditandai dengan 4 partikel, yakni *to*, *ba*, *tara*, dan *nara*.

Keempat modus tersebut sama-sama memiliki makna pengandaian, namun juga memiliki fungsi dan penggunaan yang berbeda.

2.4.1 Modus Pengandaian *To*

Modus *to* merupakan kalimat pengandaian yang mengondisikan sesuatu menurut kebiasaan atau yang terjadi secara umum dengan nuansa jika kondisi ini terjadi maka kejadian berikutnya tidak bisa dihindari pasti terjadi. Modus *to* bersifat temporal (waktu), yakni mengindikasikan waktu yang amat segera.

Modus *to* ditandai dengan partikel *to* yang melekat pada verba (kata kerja) bentuk kamus, verba bentuk negatif (*-nai*), adjektiva *-i*, adjektiva *-na*, dan nomina (kata benda). Pada kasus tertentu partikel *to* juga dapat melekat pada verba bentuk sopan (*-masu*) dan (*-desu*). Partikel *to* tidak dapat digunakan pada verba bentuk lampau (*-ta*). Menurut Tomomatsu (2010:207) dan Iori (2000:220) partikel *to* dalam kalimat pengandaian memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan kondisi dimana jika kejadian / aktivitas A terjadi maka kejadian / aktivitas B tidak bisa dihindari pasti terjadi.

Contoh:

お正月になると、この町はにぎやかになる。

‘*Oshoogatsu ni **naru to**, kono machi wa nigiyaka ni **naru.***’

A

B

“Kalau tahun baru, kota ini menjadi ramai.”

(Tjandra, 2013:177)

Contoh di atas menggunakan partikel *to* yang melekat pada **verba *naru***.

Kalimat pengandaian di atas menunjukkan kondisi A yakni waktu tahun baru (*oshoogatsu*), dan kondisi B yakni kota menjadi ramai. Dalam contoh tersebut modus *to* menuturkan makna menurut kebiasaan yang terjadi, dengan nuansa

jika kondisi ini (tahun baru) terjadi, maka kejadian berikutnya (kota menjadi ramai) tidak terhindarkan pasti terjadi.

2) Mengekspresikan hubungan ketergantungan yang berulang dan konstan, seperti fenomena alam, adat atau kebiasaan, dan pengoperasian mesin.

Contoh:

お金を入れてボタンを押すと、切符が出てきます。

'Okane wo irete botan wo osu to, kippu ga detekimasu.'

A

B

“Jika memasukkan uang dan menekan tombol, maka tiket akan keluar.”

(Iori, dkk., 2000:220)

Contoh di atas menggunakan partikel *to* yang melekat pada veba menekan (*osu*). Kalimat tersebut menunjukkan prosedur atau petunjuk pengoperasian untuk mencetak tiket otomatis dengan kondisi A yakni jika kita memasukkan uang dan menekan tombol, dan kondisi B yakni tiket keluar.

3) Menjelaskan hubungan sebab-akibat.

Contoh:

ごはんを食べないと、おなかが空きますよ。

'Gohan wo tabenai to, onaka ga sukimasu yo.'

A

B

“Jika tidak makan, perut akan lapar.”

(Tjandra, 2013:178)

Contoh kalimat di atas menggunakan partikel *to* yang melekat pada verba bentuk negatif *tabenai*. Kalimat tersebut menunjukkan jika kondisi A (tidak makan) dilakukan, maka akan mengakibatkan B (perut lapar).

4) Menunjukkan kondisi nyata yang sudah terjadi yang ditandai dengan penggunaan verba bentuk lampau yang ada dalam verba 2 (V2).

Contoh:

窓を開けると、冷たい風が入ってきた。

'*Mado wo akeru to, tsumetai kaze ga haittekita.*'

V1

V2

“Jika membuka jendela, angin dingin masuk.”

(Tjandra, 2013:176)

Contoh di atas menggunakan partikel *to* yang melekat pada verba membuka (*akeru*). Kalimat tersebut menunjukkan kondisi A yakni membuka jendela (*mado wo akeru*) dan kondisi B yakni angin dingin masuk (*tsumetai kazega haittekita*). Nuansa lampau ditunjukkan oleh V2 (*haittekuru*) dengan bentuk lampau (*haittekita*) yang menunjukkan bahwa kejadian tersebut sudah terjadi.

5) Menunjukkan penemuan (*hakken*), yakni dimana kondisi B baru disadari setelah kondisi A terjadi dengan V2 berbentuk lampau.

Contoh:

ドアを開けると、大きい犬がいました。

'*Doa wo akeru to, ookii inu ga imashita.*'

V1

V2

“Ketika membuka pintu, ada anjing besar.”

(Tomomatsu, dkk., 2010:243)

Contoh kalimat di atas menggunakan partikel *to* yang melekat pada V1 membuka (*akeru*). Kalimat tersebut menunjukkan temuan (kondisi B) berupa adanya anjing besar setelah aktivitas membuka pintu (kondisi A) dilakukan, dengan verba *imashita* dalam induk kalimat (klausa 2) menggunakan bentuk lampau (-*ta*).

6) Menunjukkan pendapat dan pandangan si pembicara, seperti rekomendasi, ekspresi kecewa / lega atas terjadinya sesuatu yang diandaikan. Biasanya terdapat ungkapan seperti *-ii*, *-noni*, *-keredo* di akhir kalimat.

7) Tidak dapat mengandung ungkapan seperti perintah (*-kudasai*, *-nasai*), permintaan (*-kudasai*, *-itadakemassenka*), keinginan (*-tai*, *-to omou*), dan niat (*-ou* / *-you*). Kehendak pembicara hanya dapat digunakan jika dilakukan berulang-ulang atau suatu kebiasaan.

2.4.2 Modus Pengandaian *Ba*

Menurut konsep dari Prof. Koizumi, modus *ba* merupakan kalimat kondisional yang bersifat umum, sesuai dengan logika sebab-akibat yang wajar, dimana yang dikondisikan pada anak kalimat terjadi, maka hal acuan pada induk kalimat juga akan terjadi, begitu juga sebaliknya. Modus ini sama sekali tidak bersifat temporal (waktu) (dalam Tjandra, 2013:174). Modus *ba* ditandai dengan partikel *ba* yang melekat pada verba bentuk biasa / bentuk kamus, verba bentuk negatif (*-nai*), adjektiva *-i*, adjektiva *-na*, dan nomina. Partikel *ba* dalam kalimat pengandaian memiliki fungsi dan penggunaan sebagai berikut:

1) Menjelaskan sesuatu yang selalu dan umumnya terjadi, seperti fenomena alam.

2) Menjelaskan kondisi ketergantungan, dimana jika A maka B.

Contoh:

よく読めば、わかります。

'Yoku yomeba, wakarimasu.'

A

B

“Jika membaca dengan baik akan paham.”

(Tomomatsu, dkk., 2010:336)

Contoh di atas menggunakan partikel *ba* yang menempel pada adjektiva *yomu* yang berubah bentuk menjadi *yomeba*. Kalimat tersebut mengondisikan jika membaca dengan baik (kondisi A), maka akan paham (kondisi B).

3) Menjelaskan kemungkinan yang belum tentu terjadi.

Contoh:

成績が良ければ、合格書が出てくる。

‘*Seiseki ga yokereba, goukakusho ga dete kuru.*’

A

B

“Jika hasilnya baik, surat tanda lulus akan terbit.”

(Tjandra, 2013:175)

Contoh di atas menggunakan partikel *ba* yang melekat pada adjektiva *yoi* dan berubah bentuk menjadi *yokereba*. Kalimat tersebut mengondisikan jika hasilnya baik (kondisi A), maka surat tanda lulus akan terbit (kondisi B).

Namun, kondisi A sendiri masih belum tentu terjadi.

4) Menjelaskan suatu perumpamaan.

Contoh:

ちりも積もれば、山となる。

‘*Chiri mo tsumoreba, yama to naru.*’

V

“Debu pun jika dikumpulkan, bisa menjadi gunung.”

(Iori, dkk., 2000:222)

Contoh di atas menggunakan partikel *ba* yang melekat pada verba *tsumori* dan berubah bentuk menjadi *tsumoreba*. Kalimat di atas menjelaskan suatu

perumpamaan yang bermakna sesuatu yang kecil pun jika dikumpulkan lama-kelamaan akan menjadi banyak.

5) Dapat menggunakan ungkapan-ungkapan yang menunjukkan perintah (-*kudasai*, -*nasai*), permintaan (-*kudasai*, -*itadakemassenka*), keinginan (-*tai*, -*to omou*), dan niat (-*ou* / -*you*) dengan kondisi verba berupa keadaan, bukan berupa aktivitas / perbuatan.

Contoh:

分からないことがあれば、いつでも聞いてください。

'Wakaranai koto ga areba, itsudemo kiite kudasai.'

K1

V

K2

“Jika ada hal yang tidak dimengerti, tolong bertanya kapan saja.”

(Iori, dkk., 2000:222)

Contoh di atas menggunakan partikel *ba* yang melekat pada verba *aru* dan berubah bentuk menjadi *areba*. Verba *aru* merupakan verba berupa keadaan, sehingga pada klausa 2 dapat menggunakan ungkapan *meirei* (perintah) yang ditunjukkan oleh kata *kiite kudasai* (tolong bertanya).

6) Menjelaskan sesuatu yang berlawanan dengan kenyataan, mengungkapkan perasaan lega atau kecewa terhadap kondisi tersebut.

Contoh:

あと1000円あれば、このコートが買えるのに。

'Ato sen en areba, kono koto ga kaemasunoni.'

A

B

“(Padahal) jika ada uang 1000 yen lagi, (saya) dapat membeli mantel ini.”

(Iori, dkk., 2000:223)

Contoh kalimat di atas menggunakan partikel *ba* yang melekat pada verba *aru* dan berubah menjadi *areba*. Kalimat tersebut mengondisikan jika ada uang

1000 yen (kondisi A), maka dapat membeli mantel (kondisi B). Namun pada kenyataannya si pembicara tidak memiliki uang 1000 yen dan mengungkapkan kekecewaan karena tidak dapat membeli mantel dengan frasa *-noni* di akhir kalimat.

7) Digunakan dalam kalimat pengandaian dengan klausa A mengandung partikel *sae*.

Contoh:

お金さえあれば、遊んで暮らせる。

'Okane *sae areba*, nonde kuraseru.'

A

B

“Jika memiliki uang, bisa hidup dan bermain-main.”

(Iori, dkk., 2000:223)

Klausa A dalam contoh kalimat di atas menggunakan partikel *sae* yang melekat pada subjek (nomina) *okane*. Maka dari itu partikel sambung yang digunakan adalah partikel *ba* yang melekat pada verba *aru*.

8) Dapat digunakan untuk memberikan saran, nasehat, rekomendasi. Biasanya terdapat frasa *-ii* setelah partikel *ba*.

2.4.3 Modus Pengandaian *Tara*

Modus *tara* mengondisikan secara khusus hal pada anak kalimat andaikata terjadi atau sudah selesai terjadi, maka hal pada induk kalimat akan terjadi.

Membawa makna temporal (waktu), seperti *sesudah* atau *setelah*. Sudjianto

(2000:121) juga menyatakan bahwa modus *tara* digunakan dengan kondisi

dimana aktivitas yang diungkapkan sebelum partikel konjungtif *tara* (anak

kalimat) sudah terjadi / sudah dilakukan, maka terjadilah keadaan atau aktivitas (akibat) yang diungkapkan setelah partikel konjungtif *tara*.

Partikel *tara* dalam kalimat pengandaian melekat pada verba bentuk biasa, verba bentuk negatif (*-nai*), adjektiva *-i*, adjektiva *-na*, nomina dan bentuk sopan (*-masu*) dan (*-desu*). Adapun fungsi dan penggunaan *-tara* diantaranya:

1) Biasanya menyatakan pengandaian yang berupa perbuatan individu yang bersifat insidental. (Sutedi & Widiyanti, 2016:27)

Contoh:

書類が来たら、すぐ調べます。

'*Shorui ga kitara, sugu shirabemasu.*'

"Jika berkas suratnya sudah datang, (saya) akan segera memeriksanya."

(Tjandra, 2013:176)

Contoh di atas menggunakan partikel *tara* yang melekat pada verba *kuru* dan berubah bentuk menjadi *kitara*. Kalimat tersebut mengondisikan apabila dokumen tiba, maka si pembicara akan memeriksanya. Kondisi tersebut merupakan suatu perbuatan individu yang bersifat insidental, tidak mengandung unsur kejadian alami.

2) Menyatakan kondisi dimana setelah A maka terjadi B. Makna "setelah/sesudah" dapat berlaku jika partikel *tara* melekat pada verba saja.

Contoh:

京都駅に着いたら、私に電話をください。

'*Kyouto eki ni tsuitara, watashi ni denwa wo kudasai.*'

“Setelah sampai di Stasiun Kyoto, tolong hubungi saya.”

(Tomomatsu, dkk., 2010:136)

Contoh kalimat di atas menggunakan partikel *tara* yang melekat pada verba *tsuku* dan berubah bentuk menjadi *tsuitara*. Kalimat tersebut mengindikasikan bahwa setelah sampai di Stasiun Kyoto barulah aktivitas menelpon dilakukan.

3) Menurut Stefan Kaiser, dkk., klaimat pengandaian berpartikel *tara* tidak dapat menggunakan konsekuensi yang sudah terjadi di masa lalu, karena kalimat menjadi tidak logis (dalam Tjandra, 2013:177).

Contoh:

- a. 家に帰ったら、電話をかけた。
'*Ie ni kaettara, denwa wo kaketa.*'
"Sesudah pulang ke rumah, aku akan menelpon."
- b. 家に帰ったら、電話をかける。
'*Ie ni kaettara, denwa wo kakeru.*'
"Sesudah pulang ke rumah, aku akan menelpon."

(Tjandra, 2013:177)

Contoh kalimat di atas menggunakan partikel *tara* yang melekat pada verba *kaeru* dan berubah bentuk menjadi *kaettara*. Kedua contoh kalimat tersebut sama-sama mengondisikan begitu pulang ke rumah, aktivitas menelpon baru dilakukan. Contoh kalimat (a) menggunakan verba '*kaketa*' yang berbentuk lampau yang mengungkapkan makna bahwa aktivitas tersebut sudah dilakukan / terjadi sebelum kondisi A terjadi (pulang ke rumah). Hal tersebut membuat kalimat menjadi tidak logis, sehingga kalimat tersebut salah. Sedangkan contoh kalimat (b) adalah contoh kalimat yang benar, dimana dalam kalimat tersebut menggunakan verba '*kakeru*' yang berbentuk kamus,

yang mengungkapkan makna bahwa aktivitas ‘menelpon’ baru akan dilakukan setelah aktivitas ‘pulang ke rumah’ dilakukan atau terjadi.

4) Menjelaskan kondisi yang berlawanan dengan kenyataan yang terjadi.

Biasanya terdapat frasa *-darou (ni)*, *-deshou (ni)* di akhir kalimat.

Contoh:

田中課長が今回の担当だったら、契約は成立していただろう。

‘Tanaka kachou ga konkai no tantoudattara, keiyaku wa seiritsushiteita darou.’

“Jika Pak Tanaka yang menjadi penanggung jawab kali ini, maka kontraknya akan berhasil.”

(Tomomatsu, dkk., 2010:142)

Contoh kalimat di atas menggunakan partikel *tara* yang melekat pada nomina *tantou* dalam bentuk lampau (*datta*). Kalimat tersebut mengondisikan jika Pak Tanaka menjadi penanggung jawab, maka seharusnya kontraknya berhasil. Namun pada kenyataannya Pak Tanaka tidak menjadi penanggung jawab pada kali ini sehingga kontraknya tidak berhasil.

5) Menyatakan sebab-akibat, yakni jika kondisi A terjadi maka akan mengakibatkan B.

6) Mengungkapkan pendapat, saran, dan rekomendasi. Biasanya terdapat pada kalimat pengandaian berpartikel *tara* yang melekat pada verba dan terdapat frasa *-ii* di akhir kalimat.

7) Menunjukkan ekspresi penyesalan atau lega atas sesuatu yang terjadi berbeda dari kenyataan. Biasanya terdapat ungkapan seperti *-noni*, *-yokatta*, *-yokattanoni*, dan *-keredo* di akhir kalimat.

8) Mengungkapkan keinginan / harapan agar sesuatu terjadi. Biasanya terdapat ungkapan seperti *-naa* di akhir kalimat.

9) Dapat menggunakan ungkapan-ungkapan yang menunjukkan *ishi* (keinginan), *kibou* (harapan), *meirei* (perintah), dan *irai* (permintaan).

2.4.4 Modus Pengandaian *Nara*

Modus *nara* merupakan kalimat kondisional yang mengondisikan sesuatu secara umum dengan makna pengandaian yang sangat kuat tanpa disertai makna temporal. Disebut juga pengandaian murni. Menurut Takayuki, modus *nara* digunakan untuk mengungkapkan suatu kemungkinan yang akan terjadi dan menyatakan sikap terhadap akibat yang akan terjadi jika kemungkinan tersebut telah terjadi. Biasanya modus *nara* digunakan untuk mengungkapkan suatu hal yang subjektif.

Partikel *nara* dapat melekat pada verba bentuk biasa, adjektiva *-i*, adjektiva *-na*, dan nomina. Biasanya bisa terdapat partikel *-no* (\emptyset) / *-ng* (\wedge) sebelum partikel *nara*. Fungsi dan penggunaan modus *nara* tidak jauh berbeda dengan modus *ba* sehingga Tomomatsu berpendapat bahwa partikel *ba* yang menempel pada adjektiva *-na* dan nomina dapat disubstitusikan dengan partikel *nara* (Tomomatsu, dkk., 2010:278). Namun perbedaannya adalah dalam kalimat pengandaian modus *ba* kondisi B terjadi setelah kondisi A terjadi, sedangkan dalam kalimat pengandaian modus *nara* kondisi B dapat terjadi bersamaan dengan kondisi A (Sutedi & Widianti, 2016:31). Adapun fungsi dan penggunaan partikel *nara* diantaranya:

1) Biasanya digunakan untuk menyatakan pengandaian yang berupa perbuatan individu yang bersifat insidental. (Sutedi & Widiarti, 2016:27)

Contoh:

新しいカメラを買うなら、電話してください。

‘*Atarashii kamera wo kau nara, denwa shite kudasai.*’

“Jika membeli kamera baru, tolong hubungi saya.”

(Sutedi, 2016:27)

Contoh di atas menggunakan partikel *nara* yang melekat pada verba *kau*.

Kalimat tersebut mengandaikan jika membeli kamera baru (kondisi A) maka lawan bicara diharapkan untuk menghubungi si pembicara (kondisi B). Kondisi merupakan perbuatan individu yang bersifat insidental, bukan suatu kondisi alami atau kebiasaan yang sering terjadi.

2) Menegaskan subjek / topik.

Contoh:

A: 田中さん、いませんか。

‘*Tanaka-san, imasenka.*’

S

“Pak Tanaka ada?”

B: 田中さんなら、さっき出かけましたよ。

‘*Tanaka-san nara, sakki dekakimashitayo.*’

S

“Kalau Pak Tanaka, tadi keluar.”

(Tomomatsu, dkk., 2010:277)

Contoh di atas menggunakan partikel *nara* yang melekat pada nomina *Tanaka-san*. Nomina *Tanaka-san* pada kalimat di atas berfungsi sebagai subjek / topik pembicaraan, yang kemudian ditegaskan kembali pada dialog B yang ditandai dengan partikel *nara* setelahnya.

3) Tidak dapat digunakan untuk mengungkapkan pengandaian yang sudah terjadi.

Contoh:

直接会ったなら、ありがとうと言いたい。

‘*Chokusetsu atta nara, arigatou to itai.*’

“Jika bertemu langsung, saya ingin mengungkapkan terima kasih.”

(Tjandra, 2013:180)

Contoh di atas menggunakan partikel *nara* yang melekat pada verba *au* dalam bentuk lampau yakni *atta*. Kalimat tersebut mengondisikan jika bertemu langsung, maka si pembicara ingin mengungkapkan terima kasih. Verba pada kalimat tersebut menggunakan bentuk lampau untuk menjelaskan pengandaian apabila kondisi A telah terjadi, maka dilakukanlah kondisi B. Namun, kondisi “bertemu langsung” belum benar-benar terjadi, sehingga “ungkapan terima kasih” juga belum dilakukan. Selain itu, kalimat tersebut juga mengandung ungkapan *ishi* (keinginan) yang ditandai dengan kata *-tai* yang melekat pada verba *iu* di akhir kalimat.

4) Dapat menggunakan ungkapan-ungkapan yang menunjukkan perintah (*-kudasai, -nasai*), permintaan (*-kudasai, -itadakemasenka*), keinginan (*-tai, -to omou*), dan niat (*-ou / -you*).

5) Mengungkapkan kehendak, saran, pendapat pembicara. Biasanya terdapat frasa *-ii* di akhir kalimat

Dari penjelasan ciri-ciri modus *to*, *ba*, *tara*, dan *nara* di atas, maka didapatkan kesimpulan mengenai persamaan dan perbedaan *to*, *ba*, *tara*, dan *nara* yang disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan *To*, *ba*, *Tara*, dan *Nara*.

No.	Ciri-ciri	To	Ba	Tara	Nara
1.	Menyatakan pendapat, saran, dan nasehat pembicara.	✓	✓	✓	✓
2.	Urutan kejadiannya selalu A - B	✓	✓	✓	X
3.	Menyatakan kejadian yang biasa terjadi secara alami dan konstan.	✓	✓	X	X
4.	Kondisi B dapat menggunakan ungkapan yang menunjukkan keinginan, harapan, perintah, dan permintaan.	X	✓	✓	✓
5.	Kondisi B baru disadari setelah kondisi A terjadi.	✓	X	✓	X
6.	Menyatakan kemungkinan yang belum pasti terjadi.	X	✓	X	✓
7.	Kondisi B berupa kejadian di masa lampau.	✓	X	✓	X
8.	Kondisi A menyatakan perbuatan yang telah terjadi.	X	X	✓	X
9.	Menegaskan subjek / topik.	X	X	X	✓
10.	Setelah kejadian A langsung disusul kejadian B tanpa ada jeda waktu.	✓	X	X	X

2.7 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu berupa skripsi yang berjudul “Penggunaan Kata Pengandaian Partikel *Ba* dan *Tara* dalam Majalah Jepang *Nail Up* Vol. 56” oleh Augusta Gretel Nathania T, mahasiswa program studi Sastra Jepang Universitas Brawijaya Malang pada tahun 2014.

Penelitian ini berisi tentang analisis penggunaan kata pengandaian partikel *ba* dan *tara* dalam kalimat iklan yang ada dalam majalah *Nail Up* Vol. 56, serta kemampuan kedua partikel tersebut untuk disubstitusikan satu sama lain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan makna dan teori oleh Isao dengan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penggunaan kata pengandaian dengan teori milik Isao, serta kemampuan substitusi oleh partikel *ba* dan *tara*. Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan 4 partikel, yakni *to*, *ba*, *tara*, dan *nara* dengan sumber data berupa dialog pada film *Meitantei Conan: Shikkoku no Cheisaa* (2009) karya sutradara Yasuichiro Yamamoto. Penelitian ini akan menganalisis kalimat pengandaian dari segi makna dan struktur, serta untuk mengetahui apakah keempat partikel tersebut dapat saling mensubstitusikan atau tidak.

Penelitian kedua berjudul “Analisis Konjungsi *To*, *Ba*, dan *Tara*” yang ditulis oleh Tri Imam Setyawan, mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2014. Penelitian ini berisi tentang analisis konjungsi *to*, *ba*, dan *tara* dari segi makna, penggunaan, struktur, persamaan dan perbedaan, serta kemampuan konjungsi tersebut untuk disubstitusikan satu sama lain. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen yang berjudul *Kumo no Ito* karya Akutagawa dan *Hitofusa no Budou* karya Arishima sebagai data primer serta buku *Jitsuryoku Up Nihongo Noryoku Shiken* karya Matsumoto dan buku ajar *Minna no Nihongo* jilid 1 dan 2 sebagai data sekunder. Penelitian ini menggunakan teori oleh Masuoka, Suzuki, dan Sunagawa dengan metode penelitian distribusional dan teknik substitusi.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian kedua adalah pada analisis penggunaan konjungsi *to*, *ba*, dan *tara* dari segi makna dan struktur, serta kemampuan substitusi dari ketiga konjungsi tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini penulis menganalisis 4 konjungsi, yakni *to*, *ba*, *tara*, dan *nara* dengan teori

milik Isao dan sumber data berupa film *Meitantei Conan: Shikkoku no Cheisaa* (2009) karya sutradara Yasuichiro Yamamoto.





BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian dilihat dari pendekatannya terbagi menjadi tiga jenis, yaitu penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif, dan penelitian campuran. Penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna (Creswell, 2016:5). Menurut Berg (dalam Satori & Komariah, 2017:23), penelitian kualitatif mengacu pada makna, konsep, definisi, karakteristik, metafora, simbol, dan deskripsi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dimana penulis menggunakan sumber data kualitatif berupa dialog-dialog yang mengandung modalitas pengandaian yang ada dalam film. Dari temuan data tersebut penulis akan mengklasifikasikannya berdasarkan teori yang digunakan dan menganalisis apakah temuan data tersebut dapat saling mensubstitusikan.

3.2 Sumber Data

Penelitian ini mengambil data dari film *Meitantei Conan: Shikkoku no Cheisaa* karya sutradara Yasuichiro Yamamoto, yang merupakan film tuturan ke-

13 dari serial animasi Meitantei Conan (Detektif Conan) yang dirilis pada 18 April 2009. Film ini menceritakan tentang petualangan seorang detektif SMA bernama Shinichi Kudo yang berubah menjadi anak SD karena racun yang diberikan oleh Organisasi Hitam sehingga membuatnya harus menyamar dengan nama Conan Edogawa. Selama menjadi anak kecil, Conan banyak memecahkan kasus kriminal dengan dibantu teman-teman dan rekan-rekan polisinya. Dalam film ini Conan harus memecahkan teka-teki suatu kasus kriminal yang ternyata berhubungan dengan Organisasi Hitam yang selama ini diselidikinya.

Penulis memilih film ini karena dalam film ini terdapat dialog yang menggunakan bentuk *to*, *ba*, *tara*, dan *nara* sebagai penanda modalitas pengandaian dalam bahasa Jepang. Dari data tersebut akan dikumpulkan kalimat-kalimat yang mengandung makna pengandaian dan diklasifikasikan sehingga dapat diperoleh data yang ingin diteliti.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka pengumpulan data penelitian menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumen. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian (Satori & Komariah, 2017:149). Penulis menggunakan metode observasi dan didukung dengan teknik catat. Menurut Sugiyono (2009:145), teknik observasi terbagi menjadi dua macam, yakni *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant*

observation (observasi tanpa berperan serta). Sumber data yang akan diteliti adalah film, maka penulis menggunakan teknik *non participant observation* dimana penulis tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa langkah berikut:

1. Menonton film *Meitantei Conan: Shikkoku no Cheisaa*.
2. Mentranskripkan dialog kedalam bentuk tertulis.
3. Mengidentifikasi dengan memilah dialog yang menggunakan bentuk *to*, *ba*, *tara*, dan *nara* bermakna pengandaian.
4. Mengklasifikasikan sumber data dengan menentukan penggunaan bentuk *to*, *ba*, *tara*, dan *nara* sesuai dengan teori yang digunakan.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilah mana yang penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Satori & Aan, 2017:201-202). Dalam penelitian ini, data temuan diperoleh dari dialog yang ada dalam film *Meitantei Conan: Shikkoku no Cheisaa* dan dianalisis dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Menganalisis penggunaan modus *to*.
2. Mensubstitusikan modus *to* dengan modus *ba*, *tara*, dan *nara*.
3. Menganalisis penggunaan modus *ba*.

4. Mensubstitusikan modus *ba* dengan modus *to*, *tara*, dan *nara*.
5. Menganalisis penggunaan modus *tara*.
6. Mensubstitusikan modus *tara* dengan modus *to*, *ba*, dan *nara*.
7. Menganalisis modus *nara*.
8. Mensubstitusikan modus *nara* dengan modus *to*, *ba*, dan *tara*.
9. Melakukan triangulasi data melalui pengecekan proses substitusi ke narasumber (*native speaker*).
10. Menarik kesimpulan dari seluruh hasil yang diperoleh.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai penggunaan *to*, *ba*, *tara*, dan *nara* sebagai penanda modalitas pengandaian yang terdapat pada film *Meitantei Conan: Shikkoku no cheisaa*. Hasil temuan tersebut akan saling disubstitusikan berdasarkan teori penggunaan *to*, *ba*, *tara*, dan *nara* oleh Iori dan Tomomatsu, serta modalitas pengandaian oleh Koizumi. Data temuan tersebut akan dianalisis pada bagian pembahasan.

4.1 Temuan .

Dari observasi yang dilakukan, ditemukan total 60 data yang akan dianalisis. Berikut ini adalah rincian temuan data yang telah diperoleh yang ditunjukkan pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Data Temuan *To*, *Ba*, *Tara*, dan *Nara* dalam Film *Meitantei Conan: Shikkoku no cheisaa*

NO.	TEMUAN	JUMLAH
1.	Modus Pengandaian <i>To</i>	12
2.	Modus Pengandaian <i>Ba</i>	9
3.	Modus Pengandaian <i>Tara</i>	15
4.	Modus Pengandaian <i>Nara</i>	10
	Total	46

Data dalam tabel tersebut merupakan data temuan secara keseluruhan. Selanjutnya akan dibagi menjadi masing-masing modus untuk dianalisis secara terperinci.

4.1.1 Modus Pengandaian To

Berikut ini adalah data yang diambil dari kutipan dialog yang ada dalam film *Meitantei Conan: Shikkoku no cheisaa* yang di dalamnya terdapat modus pengandaian to

Tabel 4.2 Temuan Data Modus Pengandaian To

No.	Temuan Data	Substitusi		
		Ba	Tara	Nara
1.	「次にボタンを押すと、素早く縮むんじや。」 ' <i>Tsugi ni botan wo osu to subayaku chidjimunja.</i> ' "Setelah itu, jika menekan tombol, akan segera tertarik." (Dialog 0:07:06.72 - 0:07:10.14)	X	X	X
2.	「そいつを引き抜くと、俺の仲間に発信されちまうぜ。」 ' <i>Soitsu wo hikinukuto, ore no nakama ni hasshinsare chimau ze.</i> ' "Jika mencabutnya, (sinyal bahaya) akan terkirim kepada temanku." (Dialog 0:05:08.62 - 0:05:12.91)	✓	✓	✓
3.	「子供の目を分解すると、子、イ、共の日。」 ' <i>Kodomo no hi wo bunkai suru to, ko, i, tomo no hi.</i> ' "Jika kita memisahkan huruf dari kodomo no hi, maka menjadi ko, i, tomo no hi." (Dialog 0:07:06.72 - 0:09:51.23)	X	✓	X
4.	「六人の全てから一つずつとなると、やはり被疑者が持ち去ったもの と考えるべきだろう。」 ' <i>Roku nin no tsubete kara hitotsu zutto naru to, yahari higisha ga mochisatta mono to kangaeru beki darou.</i> ' "Jika ada barang yang hilang dari keenam korban, kami menganggap barang itu diambil oleh pelaku." (Dialog 0:16:52.47 - 0:16:59.79)	✓	✓	✓
5.	「変装していたとなると、ベルモットが一番可能性が高いってわけだ。」 ' <i>Henshoushiteita to naru to, Vermouth ga ichiban kanousei ga takai te wake da.</i> ' "Jika itu penyamaran, kemungkinan besar Vermouth yang menyamar." (Dialog 0:24:12.98 - 0:24:16.80)	✓	✓	✓

6.	「来るな。 <u>来ると</u> 、この女ぶっ殺すぞ。」 ' <i>Kuruna. Kuru to, konō onna bukkorosuzo.</i> ' "Jangan mendekati! Jika kamu mendekati, aku akan membunuh wanita ini." (Dialog 0:33:44.76 - 0:33:47.82)	✓	✓	✓
7.	「そのデータを見られると <u>厄介な</u> ことになる。」 ' <i>Sono deeta wo mirareru to, yakkaina koto ni naru.</i> ' "Jika data itu diketahui, akan menjadi masalah." (Dialog 0:39:20.26 - 0:39:22.88)	✓	✓	✓
8.	「急いで何が手を打たねえと、 <u>欄やおじいちゃん</u> まで危害が。」 ' <i>Isoide nani ga te wo utanee to, Ran ya Ojiichan made kigai ga.</i> ' "Jika aku tidak segera bertindak, Ran dan Paman akan berada dalam bahaya." (Dialog 0:50:43.17 - 0:50:46.85)	✓	✓	✓
9.	「実際の星の写真と重ねてみると、 <u>ほとんど一致</u> するわ。」 ' <i>Jissai no hoshi no shashin to kasanete miru to, hotondo ichisuru wa.</i> ' "Jika dibandingkan dengan foto bintang yang asli, terlihat hampir identik." (Dialog 1:08:39.08 - 1:08:42.81)	✓	✓	✓
10.	「それぞれその現場をこうやって線で繋いでいくと、 <u>これでおわかり</u> でしょう。」 ' <i>Sorezore sono genba wo kou yatte sen de tsunaideiku to, kore de owakari deshō.</i> ' "Jika menghubungkan setiap situs dengan garis seperti ini, anda akan memahaminya." (Dialog 1:00:51.17 - 1:01:00.12)	✓	✓	X
11.	「さすがにここまでくると、 <u>星がきれい</u> だな。」 ' <i>Sasuga ni koko made kuru to, hoshi ga kirei da na.</i> ' "Sudah kuduga, jika ke sini bintangnya indah sekali." (Dialog 1:16:02.11 - 1:16:07.19)	X	✓	X
12.	「そう考えると、 <u>あんたが</u> 一番の候補になる。」 ' <i>Sou kangaeru to, anta ga ichiban no kouho ni naru.</i> ' "Jika dipikirkan, anda adalah kandidat utama." (Dialog 1:31:02.84,1:31:06.26)	✓	✓	✓

Kutipan kalimat yang ada dalam tabel 4.2 seluruhnya merupakan dialog yang mengandung bentuk pengandaian *to* yang akan dianalisis dalam pembahasan

4.2.1.

4.1.2 Modus Pengandaian *Ba*

Berikut ini adalah data yang diambil dari kutipan dialog yang ada dalam film *Meitantei Conan: Shikkoku no cheisaa* yang di dalamnya terdapat modus pengandaian *ba*.

Tabel 4.3 Temuan Data Modus Pengandaian *Ba*

No.	Data Temuan	Substitusi		
		To	Ba	Nara
1.	「そうじゃ、サスペンダーを使えばいい。」 <i>'Sou ja, sasupendaa wo tsukaeba ii.'</i> "Benar juga, jika memakai suspender akan lebih baik." (Dialog 0:06:48.03 - 0:06:50.63)	✓	✓	X
2.	「この彦星さんと織姫さんもずっと一緒にいらればいいね。」 <i>'Kono Hikoboshi-san to Orihime-san mo zutto isshoni irarereba ii ne.'</i> "Jika Hikoboshi dan Orihime bisa selalu bersama akan lebih baik." (Dialog 0:10:04.06 - 0:10:08.58)	✓	✓	✓
3.	「あるとすれば、その意味するところが、被疑者の手掛に結びつく可能性は高い。」 <i>'Aru to sureba, sono imi suru tokoro ga, higisha no tegake ni musubitsuku kanousei ga takai.'</i> "Jika ada, itu berarti kemungkinan untuk mengarah kepada petunjuk tentang pelaku sangat besar." (Dialog 0:19:07.21,0:19:08.29)	✓	✓	✓
4.	「せめてどんな奴か分かれれば、誰に化けてるか. . .」 <i>'Semete donna yatsu ka wakareba, dare ni baketeruka.'</i> "Paling tidak jika aku mengetahui seperti apa dia, aku bisa menebak siapa yang sedang menyamar." (Dialog 0:43:07.59 - 0:43:11.93)	✓	✓	✓
5.	「あのカードさえ手に入れば、彼らを優位に立てる。」 <i>'Ano kaado sae te ni haireba, karera wo yuui ni tateru.'</i> "Jika kartu (memori) itu ada di tanganku, aku bisa lebih unggul dari mereka." (Dialog 0:50:51.81 - 0:50:55.28)	X	X	X
6.	「自分さえ友達に会いに行かなければ、ナナを死なせずに済んだ。」 <i>'Jibun sae tomodachi ni ai ni ikanakereba, Nana wo shinasazuni sunda.'</i> "Jika aku tidak pergi bertemu temanku sendirian, Nana tidak akan meninggal." (Dialog 0:55:14.02 - 0:55:18.66)	X	X	X

7.	「彼女のお兄さんに聞けば、分かると思うよ。」 <i>'Kanojo no oniisan ni kikeba, wakaruru to omou yo.'</i> "Jika bertanya pada kakaknya, mungkin anda akan mengetahuinya." (Dialog 0:55:46.58,0:55:48.92)	✓	✓	✓
8.	「コナン君も来れば、よかったのに。」 <i>'Conan-kun mo kureba, yokattanoni.'</i> "Padahal jika Conan juga ikut pasti menyenangkan." (Dialog 1:02:26.99 - 1:02:29.83)	✓	✓	✓
9.	「それを持って死ねば、殺人の証拠になるって言って、水谷さんに渡したんでしょう。」 <i>'Sore wo motte shineba, satsujin no shouko ni naru tte itte, Mizutani-san ni watashitandeshou.'</i> "Jika (dia) mati dengan membawa (benda) itu, kau akan mengatakan bahwa itu bukti pembunuhan, maka dari itu kau berikan kepada Mizutani, kan?" (Dialog 1:27:20.51 - 1:27:25.61)	✓	✓	✓

Kutipan kalimat yang ada dalam tabel 4.3 seluruhnya merupakan dialog yang mengandung bentuk pengandaian *ba* yang akan dianalisis dalam pembahasan

4.2.2.

4.1.3 Modus Pengandaian *Tara*

Berikut ini adalah data yang diambil dari kutipan dialog yang ada dalam film *Meitantei Conan: Shikkoku no cheisaa* yang di dalamnya terdapat modus pengandaian *tara*.

Tabel 4.4 Temuan Data Modus Pengandaian *Tara*

No.	Data Temuan	Substitusi		
		To	Ba	Nara
1.	「目が覚めたら、体が縮んでしまっていた。」 <i>'Me ga sametara, karada ga chidjinde shimatteita.'</i> "Setelah saya sadar, tubuh saya telah menyusut." (Dialog 0:03:26.95 - 0:03:34.25)	✓	X	X
2.	「工藤新一が生きていると、彼らにばれたら、まだ命が狙われ周りの人間にも危害が及ぶ。」 <i>'Kudo Shinichi ga ikiteiru to, karera ni baretara, mada inochi ga neraware, mawari no ningen ni mo kigai ga oyobu.'</i> "Jika Kudo Shinichi masih hidup dan diketahui oleh mereka, mereka akan membunuhnya dan membahayakan orang-orang disekitarnya." (Dialog 0:03:34.66 - 0:03:40.97)	✓	✓	✓

3.	「あなたの正体が奴らにばれたら. . .」 ' <i>Anata no shoutai ga yatsura ni baretara...</i> ' "Jika identitasmu terbongkar oleh mereka..." (Dialog 0:24:43.33 - 0:24:45.21)	✓	✓	✓
4.	「こんな時、工藤君がいてくれたら. . .」 ' <i>Konna toki Kudo-kun ga ite kuretara...</i> ' "Di saat seperti ini, jika Kudo ada di sini..." (Dialog 0:26:33.43 - 0:26:35.79)	X	✓	✓
5.	「そのアイリシュウが捜査官に変装してるとしたら、会議の後ベルモットにきついで飛び出していたあなたを怪しいんだに違いなわ。」 ' <i>Sono Irish ga sousakan ni hensoushiteiru to shitara, kaigi no ato Vermouth ni kitsuide tobidashiteita anata wo ayashiinda ni chigainai wa.</i> ' "Jika Irish menyamar jadi salah satu penyelidik di ruang penyelidikan, dia pasti akan mencurigaimu yang langsung berlari mengejar Vermouth setelah rapat." (Dialog 0:43:14.69 - 0:43:24.43)	✓	✓	✓
6.	「イルカの背びれと今回の兜は奴らの仕事だとしたら. . .」 ' <i>Truka no sebire to konkai no kabuto wa yatsura no shiwazada to shitara...</i> ' "Jika sirip lumba-lumba dan topi kali ini adalah perbuatan mereka..." (Dialog 0:50:32.85 - 0:50:38.24)	✓	✓	✓
7.	「行きたかったら、一人で行けや。」 ' <i>Kitakattara, hitori de ikeya!</i> ' Jika ingin pergi, pergi saja sendiri! (Dialog 0:52:24.07 - 0:52:25.85)	X	✓	✓
8.	「京都やたら、ホテルとか泊まらんでも日帰りで行けるや。」 ' <i>Kyoto yataru, hoteru to ka tomarandemo higaeri de ikeruya.</i> ' "Jika di Kyoto, kita tidak perlu menginap di hotel dan bisa langsung pulang." (Dialog 0:52:37.02 - 0:52:40.65)	✓	X	✓
9.	「それで何か彼女が困ってるようだったら、連絡してくれっ て. . .」 ' <i>Sorede nanika kanojo ga komatteru youdattara, renrakushite kure tte...</i> ' "Ia berkata bahwa jika terjadi sesuatu pada adiknya, tolong untuk menghubunginya." (Dialog 0:55:55.58 - 0:55:59.81)	✓	X	✓
10.	「残りの赤丸がななこさんのことをしたら、もう殺しはお終いや な。」 ' <i>Nokori no akamaru ga Nanako-san no koto wo shitara, mou koroshi wa oshimaiya na.</i> ' "Jika bulatan yang tersisa adalah milik Nanako, maka pembunuhan ini berakhir." (Dialog 0:58:57.34 - 0:59:02.32)	✓	✓	✓
11.	「まあ、そのワイン飲み終わったら、死ぬつもりなんでしょう。」 ' <i>Sono wine nomi owattara, shinu tsumorinan deshou.</i> ' "Setelah meminum wine itu, kau berencana untuk mati, kan?" (Dialog 1:21:13.16 - 1:21:16.44)	✓	X	X

12.	「そう気づいたら、納得できたんだ。」 ' <i>Sou kizuitara, nattoku dekitanda.</i> ' "Setelah aku menyadarinya, semua menjadi masuk akal." (Dialog 1:23:49.25 - 1:23:51.30)	✓	X	X
13.	「あつたら、大変だが。」 ' <i>Attara, taihen da ga.</i> ' "Jika (dia) ada di sana, bisa gawat." (Dialog 1:30:09.69,1:30:13.28)	✓	✓	✓
14.	「この傷を治したら、ボスの正体を吐かせてやるから覚悟しとけ。」 ' <i>Kono kizu wo naoshitara, bosu no shoutai wo hakasete yaru kara kakugoshitoke.</i> ' "Setelah lukamu sembuh, aku akan membuatmu membongkar identitas asli bosmu, bersiaplah." (Dialog 1:39:59.39 - 1:40:03.66)	X	X	X
15.	「下に追ったら厄介だ。」 ' <i>Shita ni ottara, yakkai da.</i> ' "Jika kita mendarat akan menimbulkan masalah." (Dialog 1:40:24.57 - 1:40:26.41)	✓	✓	✓

Kutipan kalimat yang ada dalam tabel 4.4 seluruhnya merupakan dialog yang mengandung bentuk pengandaian *tara* yang akan dianalisis dalam pembahasan 4.2.3.

4.1.4 Modus Pengandaian *Nara*

Berikut ini adalah data yang diambil dari kutipan dialog yang ada dalam film *Meitantei Conan: Shikkoku no cheisaa* yang di dalamnya terdapat modus pengandaian *nara*.

Tabel 4.5 Temuan Data Modus Pengandaian *Nara*

No.	Data Temuan	Substitusi		
		To	Ba	Tara
1.	「しかし、八人のメンバーを示すなら、ピンズの八のほうがいいのでは。」 ' <i>Shikashi, hachi nin no membaa wo shimesu nara, pinzu no hachi no hou ga ii no de wa.</i> ' "Akan tetapi, jika menunjukkan 8 orang, bukankah seharusnya pinnya ada 8?" (Dialog 0:17:56.93 - 0:18:01.88)	X	X	X

2.	「娘なら、相変わらずだよ。」 <i>'Musumē nara, ai kawarazu da yo.'</i> "Anak perempuanku baik-baik saja, seperti biasa." (Dialog 0:20:28.02,0:20:29.67)	X	X	X
3.	「まあ、おめえなら銃なんか使うまでもなかっただろうな。」 <i>'Maa, omeē nara juu nanka tsukau made mo nakatta darou na.'</i> "Kalau kamu pasti tidak perlu menggunakan pistolmu." (Dialog 0:38:22.53,0:38:26.48)	✓	X	✓
4.	「もしこれが事実なら、警察の中にその人たちに内通したスパイがいるってことだわ。」 <i>'Moshi kore ga jijitsu nara, keisatsu no naka ni sono hitotachi ni naitsuushita spy ga iru tte koto da wa.'</i> Jika ini benar, berarti di dalam kepolisian ada mata-mata dari mereka. (Dialog 0:49:42.23 - 0:49:49.54)	✓	X	✓
5.	「水谷君なら、留守だけど。」 <i>'Mizutani-kun nara, rusu dakedo.'</i> "Kalau Mizutani, dia sedang keluar." (Dialog 0:54:20.00,0:54:21.85)	X	X	X
6.	「安中市なら、僕はよくしってます。」 <i>'Annaka shi nara, boku wa yoku shittemasu.'</i> "Kalau Kota Annaka, saya yang paling tahu." (Dialog 1:02:05.14,1:02:07.31)	X	X	X
7.	「あ、彼なら、今朝早く来て花束だけおいて帰ったよ。」 <i>'A, kare nara, kesa hayaku kite hanataba dake oite kaettyo.'</i> "Ah, dia datang pagi-pagi sekali dan langsung pergi setelah meletakkan karangan bunga." (Dialog 1:04:12.16 - 1:04:16.77)	X	X	X
8.	「水谷君とななこさんのことなら、二時間ぐらい前に眼鏡の少年が聞きに来ましたよ。」 <i>'Mizutani-kun to Nanako-san no koto nara, ni jikan gurai mae ni megane no shounen ga kiki ni kimashitayo.'</i> "Tentang Mizutani dan Nanako, sekitar dua jam yang lalu ada anak kecil berkacamata yang datang menanyakannya." (Dialog 1:09:37.73 - 1:09:43.03)	X	X	X
9.	「コナン君、トイレならここにあるんだけどな。」 <i>'Conan-kun, toire nara koko ni arundakedo na.'</i> "Conan, toiletnya ada di sini." (Dialog 0:22:51.00 - 0:22:55.42)	X	X	X
10.	「一人や二人なら、罪の意識で送ったのかもしれないけど、七人全員ってことは、これはもう感謝の気持ちとしか考えられない。」 <i>'Hitori ya futari nara, tsumi no ishiki de okutta no kamoshirenai kedo, sichi nin zen'in tte koto wa, kore wa mou kansha no kimochi to shika kangaerarenai.'</i> "Jika hanya 1 atau 2 orang yang datang mungkin karena merasa bersalah, namun jika ketujuh orang itu datang, berarti mereka merasa berterima kasih." (Dialog 1:25:35.58 - 1:25:45.35)	✓	X	✓

Kutipan kalimat yang ada dalam tabel 4.5 seluruhnya merupakan dialog yang megandung bentuk pengandaian *nara* yang akan dianalisis dalam pembahasan 4.2.4.

4.2 Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini dilakukan sesuai dengan metode yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Setiap kalimat akan dijelaskan situasi yang terjadi dalam film, kemudian akan dianalisis sesuai bentuk dan fungsi penggunaan dari masing-masing modalitas pengandaian. Setelah itu modalitas pengandaian dalam kalimat tersebut disubstitusikan dengan ketiga bentuk lainnya. Pembahasan akan dikategorikan sesuai fungsi penggunaan masing-masing modus pengandaian, untuk melihat pembahasan lengkap 46 data, lihat pada lampiran data pembahasan.

4.2.1 Modus Pengandaian *To*

Berdasarkan data temuan dalam tabel 4.2, pembahasan data adalah sebagai berikut:

1) Data 1

Situasi:

Profesor Agasa menjelaskan cara kerja suspender buatannya untuk membantu anak-anak mengambil kumbang tanduk di atas pohon. Salah satu cara kerja suspender tersebut adalah ketika tombolnya ditekan, tali suspender akan otomatis tertarik kembali.

1a. 「次にボタンを押すと、素早く縮むんじや。」

‘*Tsugi ni botan wo osu to subayaku chidjimunja.*’

“Kemudian jika tombol ditekan, (suspender) akan segera tertarik kembali.”

(Dialog 0:07:06.72 - 0:07:10.14)

Pembahasan:

Kalimat 1a menggunakan *to* yang melekat pada verba bentuk kamus *osu* (menekan), dan menghubungkan klausa A (kemudian jika tombol ditekan) dengan klausa B (suspender akan segera tertarik kembali). Kalimat tersebut menggambarkan suatu prosedur pengoperasian suatu alat yakni suspender.

Partikel *to* dalam kalimat 1a digunakan untuk mengondisikan jika tombol ditekan, maka suspender akan otomatis tertarik kembali. Jika dilihat dari strukturnya, partikel *to* dalam kalimat 1a juga dapat disubstitusikan partikel *ba*, *tara*, dan *nara*. Kemudian jika dilihat dari bentuk pengandaianya, dapat diasumsikan kalimat 1a juga dapat menggunakan partikel *ba*, *tara*, dan *nara* sebagai partikel pengandaian. Namun, kalimat 1a menunjukkan suatu hubungan yang otomatis terjadi yakni prosedur pengoperasian suatu alat. Selain itu, kalimat 1a juga mengandung makna temporal yang ditunjukkan dengan kata *subayaku* (segera), yang berarti kondisi B (suspender akan tertarik kembali) segera setelah kondisi A (tombol di tekan) terjadi. Kedua ciri tersebut hanya dimiliki oleh modus pengandaian *to* sehingga membuat partikel *ba*, *tara*, dan *nara* tidak dapat berterima. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa hanya partikel *to* yang dapat digunakan sebagai partikel pengandaian dalam kalimat 1a dan tidak dapat disubstitusikan dengan partikel pengandaian lainnya.

2) Data 2

Situasi:

Menggambarkan situasi dimana Vermouth ingin mencabut transmisi milik Conan agar posisinya tidak dapat diketahui teman-teman Conan dan dapat

menculik Conan. Namun, Conan mengancam jika transmisi itu dicabut maka sinyal bahaya akan otomatis terkirim kepada teman-teman Conan sehingga Vermouth akan tertangkap.

2a. 「いつを引く抜きと、俺の仲間に発信されちまうぜ。」

‘*Soitsu wo hikinuku to, ore no nakama ni hasshinsare chimau ze.*’

‘Jika kamu mencabutnya, (sinyal) akan terkirim kepada temanku.’

(Dialog 0:05:08.62 - 0:05:12.91)

Pembahasan:

Kalimat data 2 menggunakan bentuk *to* yang melekat pada verba bentuk biasa *hikinuku* (mencabut). Kalimat tersebut menunjukkan suatu kemungkinan yang akan terjadi jika melakukan suatu hal. Partikel *to* dalam kalimat 2a digunakan untuk mengondisikan jika mencabut transmisi (kondisi A), maka sinyal bahaya akan otomatis terkirim (kondisi B). Jika dilihat dari bentuk pengandaianya, kalimat 2a juga dapat menggunakan *ba*, *tara*, dan *nara* sebagai partikel pengandaian. Jika partikel *to* dalam kalimat 2a disubstitusikan dengan ketiga partikel lainnya, maka akan menjadi kalimat seperti di bawah ini:

2b. 「いつを引く抜けば、俺の仲間に発信されちまうぜ。」

‘*Soitsu wo hikunukeba, ore no nakama ni hasshinsare chimau ze.*’

2c. 「いつを引く抜いたら、俺の仲間に発信されちまうぜ。」

‘*Soitsu wo hikunuitara, ore no nakama ni hasshinsare chimau ze.*’

2d. 「いつを引く抜くなら・のなら、俺の仲間に発信されちまうぜ。」

‘*Soitsu wo hikinuku (no) nara, ore no nakama ni hasshinsare chimau ze.*’

Dilihat dari strukturnya, verba 1 dalam kalimat 2a memungkinkan untuk menggunakan partikel *ba*, *tara*, dan *nara*. Sedangkan jika dilihat dari kelogisan kalimat, kalimat tetap logis meskipun menggunakan partikel pengandaian

lainnya. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa kalimat 2a dapat disubstitusikan dengan *ba*, *tara*, dan *nara*.

3) Data 3

Situasi:

Conan menjelaskan jawaban teka-teki yang diberikan oleh Profesor Agasa yang berkaitan dengan hari anak di Jepang. Hari Anak (*Kodomo ni hi*) jika dipisahkan huruf kanjinya akan muncul huruf *ko*, *i*, *tomo no hi*.

3a. 「子供の日を分解すると、子、イ、共の日。」

'Kodomo no hi wo bunkai suru to, ko, i, tomo no hi.'

“Jika kita memisahkan huruf dari *kodomo no hi*, maka menjadi *ko*, *i*, *tomo no hi*.”

(Dialog 0:07:06.72 - 0:09:51.23)

Pembahasan:

Kalimat 3a menggunakan partikel *to* yang melekat pada verba bentuk biasa *bunkai suru* (memisahkan). Kalimat tersebut menggambarkan suatu pengandaian yang nyata, menunjukkan suatu akibat yang terjadi jika melakukan sesuatu.

Partikel *to* dalam kalimat 3a mengandaikan jika memisahkan huruf kanji *kodomo no hi* akan muncul huruf *ko*, *i*, *tomo no hi*. Jika dilihat dari strukturnya, partikel *to* dapat disubstitusikan dengan *ba*, *tara*, dan *nara*. Namun, jika dilihat dari bentuk pengandaiannya, hanya partikel *tara* yang cocok digunakan sebagai substitusi partikel *to* dalam kalimat 3a, karena memiliki kemiripan. Sedangkan *ba* dan *nara* tidak cocok digunakan dalam pengandaian nyata, sehingga partikel *to* dalam kalimat 3a hanya dapat disubstitusikan dengan *tara*. Hasil substitusinya akan menjadi seperti kalimat di bawah ini:

3b. 「子供の日を分解したら、子、イ、共の日。」
 ‘*Kodomo no hi wo bunkai shitara, ko, i, tomo no hi.*’

Jika dilihat dari strukturnya, partikel *tara* dalam kalimat 3b dapat melekat pada verba 1 (*bunkai suru*). Jika dilihat dari kelogisan kalimat, partikel *tara* lebih cocok sebagai substitusi partikel *to* dalam kalimat 3a. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa partikel *to* dalam kalimat 3a hanya dapat disubstitusikan dengan partikel *tara*.

4) Data 4

Situasi:

Polisi mengasumsikan barang-barang yang hilang dari keenam korban diambil oleh pelaku.

4a. 「六人の全てから一つずつとなるとやはり被疑者が持ち去ったものと考え
 るべきだろう。」

‘*Roku nin no tsubete kara hitotsu zutto naru to, yahari higisha ga mochisatta mono to kangaeru beki darou.*’

“Jika ada barang yang hilang dari keenam korban, kami menganggap barang itu diambil oleh pelaku.”

(Dialog 0:16:52.47 - 0:16:59.79)

Pembahasan:

Kalimat 4a menggunakan partikel *to* yang melekat pada verba keadaan bentuk biasa *naru*. Kalimat tersebut menunjukkan suatu asumsi A terjadi karena B terjadi / dilakukan. Partikel *to* dalam kalimat tersebut mengandaikan jika ada barang yang hilang dari korban (kondisi A) berarti diambil oleh pelaku (kondisi B). Jika dilihat dari bentuk pengandaiannya, kalimat 4a juga dapat menggunakan

ba, *tara*, dan *nara* sebagai partikel pengandaian. Jika disubstitusikan, maka hasilnya akan menjadi seperti di bawah ini:

4b. 「六人の全てから一つずつとなれば、やはり被疑者が持ち去ったものと考えべきだろう。」

'Roku nin no tsubete kara hitotsu zutto nareba, yahari higisha ga mochisatta mono to kangaeru beki darou.'

4c. 「六人の全てから一つずつとなったら、やはり被疑者が持ち去ったものと考えべきだろう。」

'Roku nin no tsubete kara hitotsu zutto nattara, yahari higisha ga mochisatta mono to kangaeru beki darou.'

4d. 「六人の全てから一つずつとなるなら・のならやはり被疑者が持ち去ったものと考えべきだろう。」

'Roku nin no tsubete kara hitotsu zutto naru (no) nara, yahari higisha ga mochisatta mono to kangaeru beki darou.'

Jika dilihat dari hasil substitusi di atas, partikel *ba*, *tara*, dan *nara* dapat melekat dengan baik pada verba *naru*. Sedangkan jika dilihat dari kelogisan kalimat, penggunaan partikel *ba*, *tara*, dan *nara* sebagai pengganti partikel *to* tidak menimbulkan perubahan makna dan tetap logis. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa partikel *to* dalam kalimat 4a dapat disubstitusikan dengan *ba*, *tara*, dan *nara*.

5) Data 5

Situasi:

Seorang pria tiba-tiba menyandera seorang wanita karena menolak untuk dibawa polisi. Pria tersebut mengancam akan membunuh wanita itu jika polisi mendekat padanya.

5a. 「来るな。来るこの女ぶっ殺すぞ。」

'Kuruna. Kuru to, kono onna bukkorosuzo.'

“Jangan mendekat! Jika mendekat, aku akan membunuh wanita ini.”

(Dialog 0:33:44.76 - 0:33:47.82)

Pembahasan:

Kalimat 5a menggunakan partikel *to* yang melekat pada verba bentuk biasa *kuru* (datang). Kalimat tersebut menggambarkan suatu hal akan terjadi jika lawan bicara melakukan sesuatu. Partikel *to* digunakan untuk mengandaikan jika polisi mendekat (A), maka si pembicara akan membunuh wanita tersebut (B). Jika dilihat dari bentuk pengandaianya, kalimat 5a juga dapat menggunakan *ba*, *tara*, dan *nara* sebagai partikel pengandaian. Jika disubstitusikan, maka hasilnya akan menjadi seperti di bawah ini:

- 5b. 「来るな。来れば、この女ぶっ殺すぞ。」
 ‘Kuruna. **Kureba**, kono onna bukkorosuzo.’
- 5c. 「来るな。来たら、この女ぶっ殺すぞ。」
 ‘Kuruna. **Kitara**, kono onna bukkorosuzo.’
- 5d. 「来るな。来るなら・のなら、この女ぶっ殺すぞ。」
 ‘Kuruna. **Kuru (no) nara**, kono onna bukkoro suzo.’

Jika dilihat dari hasil substitusi di atas, partikel *ba*, *tara*, dan *nara* dapat melekat dengan baik pada verba *naru*. Sedangkan jika dilihat dari kelogisan kalimat, penggunaan partikel *ba*, *tara*, dan *nara* sebagai pengganti partikel *to* tidak menimbulkan perubahan makna dan tetap logis. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa partikel *to* dalam kalimat 5a dapat disubstitusikan dengan *ba*, *tara*, dan *nara*.

6) Data 6

Situasi:

Conan berdiskusi dengan Ai tentang teori pembunuhan berantai yang berkaitan dengan rasi bintang. Kemudian Ai mencocokkan seluruh titik lokasi pembunuhan dengan titik rasi bintang biduk dan ternyata bentuknya sama.

- 6a. 「実際の星の写真と重ねてみると、ほとんど一致するわ。」
 ‘*Jissai no hoshi no shasing to kasanete miru to, hotondo itchisuru wa.*’
 “Jika dibandingkan dengan foto bintang yang asli, terlihat hampir identik.”

(Dialog 1:08:39.08 - 1:08:42.81)

Pembahasan:

Kalimat 6a menggunakan partikel *to* yang melekat pada verba bentuk biasa *miru* (melihat). Kalimat tersebut menunjukkan suatu pendapat objektif setelah melakukan sesuatu. Partikel *to* menunjukkan jika membandingkan seluruh titik lokasi pembunuhan dengan rasi bintang biduk (kondisi A) hasilnya ternyata sama (kondisi B). Jika dilihat dari strukturnya, kalimat 6a juga dapat menggunakan *ba*, *tara*, dan *nara* sebagai partikel penanda pengandaian. Namun, jika dilihat dari bentuk pengandaiannya yang bersifat objektif, penggunaan partikel *nara* menjadi tidak cocok karena bersifat sangat subjektif. Sehingga partikel *to* dalam kalimat 6a hanya dapat disubstitusikan dengan *ba* dan *tara* dengan hasil substitusi adalah sebagai berikut:

- 6b. 「実際の星の写真と重ねてみれば、ほとんど一致するわ。」
 ‘*Jissai no hoshi no shasing to kasanete mireba, hotondo itchisuru wa.*’
- 6c. 「実際の星の写真と重ねてみたら、ほとんど一致するわ。」
 ‘*Jissai no hoshi no shasing to kasanete mitara, hotondo itchisuru wa.*’

Dari hasil substitusi di atas, dapat dilihat bahwa partikel *ba* dan *tara* dapat melekat pada verba *miru*. Kemudian jika dilihat dari kelogisan dan kecocokan dengan kalimat, hanya partikel *ba* dan *tara* yang dapat berterima. Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa partikel *to* dalam kalimat 6a hanya dapat disubstitusikan dengan *ba* dan *tara* sebagai partikel penanda pengandaian.

7) Data 7

Situasi:

Detektif Mouri dan Inspektur Yamamura mengunjungi lokasi yang diperkirakan sebagai lokasi pembunuhan selanjutnya yang letaknya jauh dari kota. Di tempat itu bintang lebih banyak terlihat dan lebih indah.

7a. 「さすがにここまでくると、星がきれいだな。」

‘*Sasuga ni koko made kuru to, hoshi ga kirei da na.*’

“Sudah kuduga, jika ke sini bintangnya indah sekali.”

(Dialog 1:16:02.11 - 1:16:07.19)

Pembahasan:

Kalimat 7a menggunakan partikel *to* yang melekat pada verba bentuk biasa *kuru* (datang). Kalimat tersebut menunjukkan suatu penemuan dimana suatu kondisi disadari setelah melakukan sesuatu. Partikel *to* dalam kalimat ini menunjukkan penemuan yakni bintang yang terlihat indah (kondisi B) setelah datang ke tempat tersebut (kondisi A). Jika dilihat dari strukturnya, partikel *ba*, *tara*, dan *nara* juga dapat digunakan sebagai partikel pengandaian. Namun, jika dilihat dari bentuk dan fungsi pengandaiannya, partikel *ba* dan *nara* tidak berterima karena kalimat menunjukkan penemuan. Sehingga hanya partikel *tara* yang dapat digunakan sebagai substitusi dengan hasil substitusi sebagai berikut:

7b. 「さすがにここまできたら、星がきれいだな。」

‘*Sasuga ni koko made kitara, hoshi ga kirei da na.*’

Dari hasil substitusi di atas, dapat dilihat bahwa partikel *tara* dapat melekat pada verba *kuru* dan mengalami perubahan menjadi *kitara*. Selain itu, dari segi pengandaiannya, hanya partikel *tara* yang dapat berterima. Oleh karena itu

penulis menyimpulkan bahwa partikel *to* dalam kalimat 7a hanya dapat disubstitusikan dengan partikel *tara* sebagai partikel penanda pengandaian.

4.2.2 Modus Pengandaian *Ba*

Berdasarkan data temuan dalam tabel 4.3, pembahasan data adalah sebagai berikut:

8) Data 8

Situasi:

Ketika berburu kumbang, Conan dan teman-temannya menemukan kumbang tanduk yang besar. Namun posisi kumbang itu sangat tinggi di atas pohon dan sulit digapai, sehingga Profesor Agasa menyarankan kepada Conan dan teman-temannya agar menggunakan suspender buatannya untuk mengambil kumbang tanduk di atas pohon.

8a. 「そうじゃ。サスペンダーを使えばいい。」

‘*Sou ja. Sasupendaa wo tsukaeba ii.*’

“Benar juga. Jika memakai suspender akan lebih baik.”

(Dialog 0:06:48.03 - 0:06:50.63)

Pembahasan:

Kalimat 8a menggunakan partikel *ba* yang melekat pada verba bentuk biasa *tsukau* (memakai) dan mengalami perubahan bentuk menjadi *tsukaeba*. Kalimat tersebut menunjukkan saran/rekomendasi dari si pembicara untuk menggunakan suatu alat. Partikel *ba* dalam kalimat 8a megondisikan jika menggunakan suspender (kondisi A) akan lebih baik (kondisi B). Ungkapan rekomendasi ditunjukkan dengan kata *ii* (baik) yang ada di akhir kalimat. Jika dilihat dari strukturnya, partikel *to*, *tara*, dan *nara* juga dapat digunakan sebagai partikel

pengandaian dalam kalimat 8a. Namun, jika dilihat dari bentuk pengandaiannya, partikel *nara* tidak berterima karena teori Tomomatsu, kalimat dengan pola *Vba + ii* dapat disubstitusikan dengan *nara* jika mengandung harapan si pembicara. Sehingga partikel *ba* dalam kalimat 8a hanya dapat disubstitusikan dengan partikel *to* dan *tara*, dengan hasil substitusi seperti di bawah ini:

8b. 「そうじゃ。サスペンダーを使うといい。」
 ‘*Sou ja. Sasupendaa wo tsukau to ii.*’

8c. 「そうじゃ。サスペンダーを使ったらいい。」
 ‘*Sou ja. Sasupendaa wo tsukattara ii.*’

Dilihat dari hasil substitusi di atas, jika dilihat dari struktur kalimat, partikel *to* dan *tara* dapat melekat pada verba *tsukau*. Kemudian jika dilihat dari kelogisan kalimat, partikel *to* dan *tara* juga dapat berterima, sehingga penulis menyimpulkan bahwa partikel *ba* dalam kalimat 8a dapat disubstitusikan dengan partikel *to* dan *tara* sebagai partikel penanda pengandaian.

9) Data 9

Situasi:

Conan dan teman-temannya sedang berburu kumbang tanduk dan menemukan sepasang kumbang di pohon yang kemudian diberi nama Hikoboshi dan Orihime. Ayumi berharap sepasang kumbang itu bisa selalu bersama.

9a. 「この彦星さんと織姫さんもずっと一緒にいらればいいね。」
 ‘*Kono Hikoboshi-san to Orihime-san mo zutto isshoni irarereba ii ne.*’
 “Jika Hikoboshi dan Orihime bisa selalu bersama akan lebih baik.”
 (Dialog 0:10:04.06 - 0:10:08.58)

Pembahasan:

Kalimat 9a menggunakan partikel pengandaian *ba* yang melekat pada verba bentuk biasa potensial *irareru* (hidup) dan mengalami perubahan menjadi *irarereba*. Kalimat tersebut menggambarkan harapan si pembicara. Partikel *ba* dalam kalimat 9a digunakan untuk mengandaikan jika Hikoboshi dan Orihime dapat selalu bersama (kondisi A) maka akan lebih baik (kondisi B). jika dilihat dari strukturnya, kalimat 9a juga dapat menggunakan partikel *to*, *tara*, dan *nara* sebagai partikel pengandaian. Selain itu, jika dilihat dari bentuk pengandaianya, partikel *to*, *tara*, dan *nara* juga dapat berterima sehingga partikel *ba* dalam kalimat 9a dapat disubstitusikan dengan *to*, *tara*, dan *nara* dengan hasil substitusi sebagai berikut:

- 9b. 「この彦星さんと織姫さんもずっと一緒にいられると、いいね。」
 ‘Kono Hikoboshi-san to Orihime-san mo zutto isshoni **irareru to**, ii ne.’
- 9c. 「この彦星さんと織姫さんもずっと一緒にいられたら、いいね。」
 ‘Kono Hikoboshi-san to Orihime-san mo zutto isshoni **iraretara**, ii ne.’
- 9d. 「この彦星さんと織姫さんもずっと一緒にいられるなら、いいね。」
 ‘Kono Hikoboshi-san to Orihime-san mo zutto isshoni **irareru nara**, ii ne.’

Dari hasil substitusi di atas, dapat dilihat bahwa partikel *to*, *tara*, dan *nara* juga dapat melekat pada verba *irareru*. Selain itu jika dilihat dari kelogisan kalimat, partikel *to*, *tara*, dan *nara* juga dapat berterima sehingga penulis menyimpulkan bahwa partikel *ba* dalam kalimat 9a dapat disubstitusikan dengan partikel *to*, *tara*, dan *nara* sebagai partikel penanda pengandaian.

10) Data 10

Situasi:

Semakin hari Organisasi Hitam semakin mengancam Conan dan mulai mengincar orang-orang di sekitarnya. Conan merasa jika saja dirinya memiliki kartu memori yang berisi data rahasia milik Organisasi Hitam, maka orang-orang di sekitar Conan tidak akan terluka.

10a. 「あのカードさえ手に入れば、奴らを優位に立てる。」

‘*Ano kaado sae te ni haireba, yatsura wo yuui ni tateru.*’

“Jika kartu (memori) itu ada di tanganku, aku bisa lebih unggul dari mereka.”

(Dialog 0:50:51.81 - 0:50:55.28)

Pembahasan:

Kalimat 10a menggunakan partikel *ba* yang melekat pada verba bentuk biasa *hairu* (memegang). Kalimat tersebut menggambarkan kondisi yang berlawanan dengan kenyataan. Partikel *ba* dalam kalimat tersebut digunakan untuk mengondisikan jika saja si pembicara memiliki kartu memori (kondisi A) maka ia dapat mengungguli lawan (kondisi B). Namun, dalam kenyataannya, si pembicara tidak memiliki kartu memorinya. Dilihat dari bentuk pengandaiannya, partikel yang juga cocok digunakan dalam kalimat tersebut adalah *tara* dan *nara*.

Namun, jika dilihat dari struktur kalimatnya, terdapat partikel *sae* yang menempel pada nomina *kaado* (kartu memori). Sesuai dengan teori oleh Iori dan Tomomatsu, dalam kalimat pengandaian yang menggunakan partikel *sae* hanya dapat menggunakan partikel *ba* sebagai partikel pengandaian, sehingga tidak dapat disubsitusikan dengan partikel pengandaian lain. Oleh karena itu, penulis

menyimpulkan bahwa partikel *ba* dalam kalimat 10a tidak dapat disubstitusikan dengan ketiga partikel pengandaian lainnya.

11) Data 11

11a 「自分さえ友達に会いに行かなければ、ナナを死なせずに済んだ。」
 ‘*Jibun sae tomodachi ni ai ni ikanakereba, Nana wo shinasazuni sunda.*’
 “Jika aku tidak pergi bertemu temanku sendirian, Nana tidak akan meninggal.”

(Dialog 0:55:14.02 - 0:55:18.66)

Pembahasan:

Kalimat 11a menggunakan partikel *ba* yang melekat pada verba bentuk negatif *ikanai* (tidak pergi). Kalimat tersebut menggambarkan penyesalan si pembicara karena melakukan sesuatu. Partikel *ba* dalam kalimat tersebut digunakan untuk menunjukkan kondisi dimana jika saja si pembicara tidak pergi sendirian (kondisi A) maka kekasihnya tidak akan meninggal karena kebakaran di hotel (kondisi B) dan membuat si pembicara menyesal. Dilihat dari bentuk pengandaiannya, partikel yang juga cocok digunakan dalam kalimat tersebut adalah *tara* dan *nara*. Namun, jika dilihat dari struktur kalimatnya, terdapat partikel *sae* yang menempel pada nomina *jibun* (sendiri). Sesuai dengan teori oleh Iori dan Tomomatsu, dalam kalimat pengandaian yang menggunakan partikel *sae* hanya dapat menggunakan partikel *ba* sebagai partikel pengandaian, sehingga tidak dapat disubstitusikan dengan partikel pengandaian lain. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa partikel *ba* dalam kalimat 11a tidak dapat disubstitusikan dengan ketiga partikel pengandaian lainnya.

12) Data 12

Situasi:

Conan sedang mencari informasi tentang para saksi yang berkaitan dengan kasus pembunuhan. Karena salah satu informan sedang tidak ada di rumah, tetangganya menyarankan untuk bertanya ke kakak salah satu korban.

12a 「彼女のお兄さんに聞けば、分かると思うよ。」

‘*Kanojo no oniisan ni kikeba, wakaru to omou yo.*’

“Jika bertanya pada kakaknya, mungkin anda akan mengetahuinya.”

(Dialog 0:55:46.58,0:55:48.92)

Pembahasan:

Kalimat 12a menggunakan partikel pengandaian *ba* yang melekat pada verba bentuk biasa *kiku* (bertanya) dan mengalami perubahan bentuk menjadi *kikeba*. Kalimat tersebut menggambarkan pendapat si pembicara melakukan A akan mengetahui B. Partikel *ba* dalam kalimat 12a menunjukkan pengandaian jika Conan bertanya pada kakak korban (kondisi A), mungkin bisa mendapatkan informasi (kondisi B). Jika dilihat dari strukturnya, partikel *to*, *tara*, dan *nara* juga dapat digunakan sebagai partikel pengandaian dalam kalimat 12a.

Kemudian jika dilihat dari bentuk pengandaiannya, penggunaan partikel *to*, *tara*, dan *nara* juga dapat berterima, sehingga partikel *ba* dalam kalimat 12a dapat disubstitusikan dengan partikel *to*, *tara*, dan *nara* dengan hasil substitusi sebagai berikut: Fungsi ini juga dimiliki oleh ketiga modus pengandaian lainnya, sehingga partikel *ba* dalam kalimat temuan 5 dapat disubstitusikan dengan *to*, *tara*, dan *nara*. Hasil substitusi adalah sebagai berikut:

12b. 「彼女のお兄さんに聞くと、分かると思うよ。」

‘*Kanojo no oniisan ni kiku to, wakaru to omou yo.*’

12c. 「彼女のお兄さんに聞いたら、分かると思うよ。」
 ‘*Kanojo no oniisan ni kiitara, wakaruru to omou yo.*’

12d. 「彼女のお兄さんに聞くな・のなら、分かると思うよ。」
 ‘*Kanojo no oniisan ni kiku (no) nara, wakaruru to omou yo.*’

Dari hasil substitusi di atas, dapat diperoleh bahwa partikel *to, tara,* dan *nara* juga dapat melekat pada verba *kiku*. Kemudian jika dilihat dari segi kelogisan kalimat, penggunaan partikel *to, tara,* dan *nara* sebagai substitusi partikel *ba* dalam kalimat tersebut juga dapat berterima. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa partikel *ba* dalam kalimat 12a dapat disubstitusikan dengan partikel *to, tara,* dan *nara* sebagai partikel penanda pengandaian.

4.2.4 Modus Pengandaian *Tara*

Berdasarkan data temuan dalam tabel 4.4, pembahasan data adalah sebagai berikut:

13) Data 13

Situasi:

Kudo Shinichi yang memergoki aktivitas mencurigakan organisasi hitam kemudian dipukul hingga pingsan dan meminumkan sebuah pil padanya. Setelah Kudo sadar, tubuhnya sudah berubah menjadi anak kecil.

13a 「目が覚めたら、体が縮んでしまっていた。」

‘*Me ga sametara, karada ga chidjinde shimatteita.*’

“Setelah saya sadar, tubuh saya telah menyusut.”

(Dialog 0:03:26.95 - 0:03:34.25)

Pembahasan:

Kalimat 13a menggunakan partikel *tara* yang melekat pada verba bentuk biasa *sameru* (sadar) dan mengalami perubahan bentuk menjadi *sametara*.

Kalimat tersebut menggambarkan sebuah penemuan, dimana si pembicara menemukan suatu perubahan setelah melakukan A. Partikel *tara* dalam kalimat 13a menunjukkan suatu kondisi dimana Kudo Shinichi menemukan tubuhnya berubah menjadi anak kecil (kondisi B) setelah sadar dari pingsan (kondisi A).

Partikel *tara* dalam kalimat ini juga dari memiliki makna temporal 'setelah' yang berarti kondisi B terjadi tepat setelah kondisi A terjadi. Jika dilihat dari strukturnya, partikel *to*, *ba*, dan *nara* juga dapat digunakan sebagai partikel pengandaian dalam kalimat 13a. Namun, jika dilihat dari sifat pengandaiannya, partikel *ba* dan *nara* tidak dapat digunakan dalam 13a karena tidak memiliki sifat temporal, sehingga hanya partikel *to* yang dapat mensubstitusikan partikel *tara* dalam kalimat 13a dengan hasil substitusi sebagai berikut:

13b. 「目が覚めると、体が縮んでしまっていた。」
'*Me ga sameru to, karada ga chidjinde shimatteita.*'

Dari hasil substitusi di atas, dapat diperoleh bahwa dari segi struktur partikel *to* juga dapat melekat pada verba *sameru*. Kemudian jika dilihat dari kelogisan kalimat, partikel *to* sebagai substitusi partikel *tara* dalam kalimat 13a juga dapat berterima karena juga memiliki sifat temporal. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa partikel *tara* dalam kalimat 13a hanya dapat disubstitusikan dengan partikel *to* sebagai partikel penanda pengandaian.

14) Data 14

Situasi:

Setelah berubah menjadi anak kecil, Kudo Shinichi menjalani hidup sebagai anak kelas 1 SD bernama Edogawa Conan. Identitas barunya tidak boleh sampai terbongkar oleh Organisasi Hitam yang mengira dirinya yang asli telah mati.

Jika terbongkar bisa membahayakan orang-orang di sekitarnya.

14a. 「工藤新一が生きていると、彼らにばれたら、まだ命が狙われ周りの人間にも危害が及ぶ。」

‘Kudo Shinichi ga ikiteiru to, karera ni baretara, mada inochi ga neraware, mawari no ningen ni mo kigai ga oyobu.’

“Jika Kudo Shinichi masih hidup dan diketahui oleh mereka, mereka akan memburunya dan membahayakan orang-orang di sekitarnya.”

(Dialog 0:03:34.66 - 0:03:40.97)

Pembahasan:

Kalimat 14a menggunakan partikel *tara* yang melekat pada verba bentuk biasa *bareru* (terbongkar) dan mengalami perubahan bentuk menjadi *baretara*.

Kalimat tersebut menggambarkan suatu kondisi jika kondisi A terjadi, maka B akan terjadi. Partikel *tara* dalam kalimat 14a digunakan untuk mengandaikan

jika identitas Kudo Shinichi terbongkar (kondisi A), maka Organisasi Hitam akan memburunya dan membahayakan orang-orang di sekitarnya (kondisi B).

Jika dilihat dari strukturnya, kalimat 14a juga dapat menggunakan partikel *to*, *ba*,

dan *nara* sebagai partikel pengandaian. Selain itu, dari bentuk pengandaian,

partikel *to*, *ba*, dan *nara* juga dapat berterima, sehingga dapat dijadikan

substitusi partikel *tara* dengan hasil substitusi sebagai berikut:

14b. 「工藤新一が生きていると、彼らにばれると、まだ命が狙われ周りの人間にも危害が及ぶ。」

'Kudo Shinichi ga ikiteiru to, karera ni bareru to, mada inochi ga neraware, mawari no ningen ni mo kigai ga oyobu.'

14c. 「工藤新一が生きていると、彼らにばれれば、まだ命が狙われ周りの人間にも危害が及ぶ。」

'Kudo Shinichi ga ikiteiru to, karera ni barereba, mada inochi ga neraware, mawari no ningen ni mo kigai ga oyobu.'

14d. 「工藤新一が生きていると、彼らにばれるなら・のなら、まだ命が狙われ周りの人間にも危害が及ぶ。」

'Kudo Shinichi ga ikiteiru to, karera ni bareru (no) nara, mada inochi ga neraware, mawari no ningen ni mo kigai ga oyobu.'

Dari hasil substitusi di atas, dapat diperoleh bahwa dari segi struktur partikel *to*, *ba*, dan *nara* juga dapat melekat pada verba *bareru*. Kemudian jika dilihat dari kelogisan kalimat, partikel *to*, *ba*, dan *nara* sebagai substitusi partikel *tara* dalam kalimat 14a juga dapat berterima, sehingga penulis menyimpulkan bahwa partikel *tara* dalam kalimat 14a hanya dapat disubstitusikan dengan partikel *to*, *ba*, dan *nara* sebagai partikel penanda pengandaian.

15) Data 15

Situasi:

Para polisi menemui jalan buntu ketika menyelidiki kasus pembunuhan berantai. Inspektur Megure mengharapkan jika saja Kudo muncul untuk membantu menyelesaikan kasus pembunuhan berantai.

15a. 「こんな時、工藤君がいてくれたら...。」

'Konna toki, Kudo-kun ga ite kuretara...'

“Di saat seperti ini, jika Kudo ada di sini...”

(Dialog 0:26:33.43 - 0:26:35.79)

Pembahasan:

Kalimat 15a menggunakan partikel *tara* yang melekat pada verba bentuk biasa keadaan *itekureru* (ada) dan mengalami perubahan bentuk menjadi *itekuretara*. Kalimat tersebut menggambarkan kondisi yang berlawanan dengan kenyataan. Partikel *tara* digunakan untuk mengandaikan jika saja Kudo ada untuk membantu menyelesaikan kasus pembunuhan berantai. Namun pada kenyataannya Kudo menghilang dan identitasnya disembunyikan sehingga tidak dapat ikut serta menyelidiki kasus pembunuhan berantai. Jika dilihat dari strukturnya, kalimat 15a juga dapat menggunakan partikel *to*, *ba*, dan *nara* sebagai partikel pengandaian. Namun jika dilihat dari bentuk pengandaiannya, partikel *to* tidak dapat digunakan dalam kalimat pengandaian yang berlawanan dengan kenyataan, sehingga tidak dapat berterima. Maka hanya partikel *ba* dan *nara* yang dapat digunakan sebagai substitusi partikel *tara* dalam kalimat 15a dengan hasil substitusi sebagai berikut:

15b. 「こんな時、工藤君がいてくれれば. . .」
 ‘*Konna toki Kudo-kun ga ite kurereba...*’

15d. 「こんな時、工藤君がいてくれるなら・のなら. . .」
 ‘*Konna toki Kudo-kun ga ite kureru (no) nara...*’

Dari hasil substitusi di atas, dapat diperoleh bahwa dari segi struktur partikel *ba*, dan *nara* juga dapat melekat pada verba *itekureru*. Kemudian jika dilihat dari kelogisan kalimat, hanya partikel *ba* dan *nara* saja yang dapat berterima karena dapat digunakan dalam kalimat pengandaian yang berlawanan dengan kenyataan.

Oleh sebab itu penulis menyimpulkan bahwa partikel *tara* dalam kalimat 15a

hanya dapat disubstitusikan dengan partikel *ba* dan *nara* sebagai partikel penanda pengandaian.

16) Data 16

Situasi:

Conan dan Ai mencurigai ada salah satu anggota organisasi hitam bernama Irish yang menyamar sebagai salah satu inspektur polisi dalam rapat bersama. Ai belum yakin apakah benar Irish yang menyamar menjadi salah satu anggota polisi.

16a. 「そのアイリッシュが捜査官に変装してるとしたら、会議の後ベルモットにきついで飛び出していたあなたを怪しいんだに違いないわ。」

‘*Sono Irish ga sousakan ni hensoushiteiru to shitara, kaigi no ato Vermouth ni kitsuide tobidashiteita anata wo ayashiinda ni chigainai wa.*’

“Jika Irish menyamar jadi salah satu penyelidik di ruang penyelidikan, dia pasti akan mencurigaimu yang langsung berlari mengejar Vermouth setelah rapat.”

(Dialog 0:43:14.69 - 0:43:24.43)

Pembahasan:

Kalimat 16a menggunakan partikel *tara* yang melekat pada verba bentuk biasa *suru* (melakukan) dan mengalami perubahan bentuk menjadi *shitara*.

Kalimat tersebut yang menggambarkan suatu pendapat yang mengandaikan jika A benar maka B akan terjadi. Partikel *tara* dalam kalimat 16a menunjukkan pengandaian jika memang benar Irish yang menyamar (kondisi A), seharusnya Irish langsung mencurigai Conan yang mengetahui identitas Vermouth yang juga sedang menyamar (kondisi B). Jika dilihat dari strukturnya, kalimat 16a juga dapat menggunakan partikel *to*, *ba*, dan *nara* sebagai partikel pengandaian.

Selain itu, dari bentuk pengandaianya, partikel *to*, *ba*, dan *nara* juga dapat

berterima, sehingga dapat dijadikan substitusi partikel *tara* dengan hasil substitusi sebagai berikut:

16b. 「そのアイリッシュが捜査官に変装してるとすると、会議の後ベルモットにきついで飛び出していたあなたを怪しいんだに違いないわ。」

‘*Sono Irish ga sousakan ni hensoushiteiru to suru to, kaigi no ato Vermouth ni kitsuide tobidashiteita anata wo ayashiinda ni chigainai wa.*’

16c. 「そのアイリッシュが捜査官に変装してるとすれば、会議の後ベルモットにきついで飛び出していたあなたを怪しいんだに違いないわ。」

‘*Sono Irish ga sousakan ni hensoushiteiru to sureba, kaigi no ato Vermouth ni kitsuide tobidashiteita anata wo ayashiinda ni chigainai wa.*’

16d. 「そのアイリッシュが捜査官に変装してるとするなら、会議の後ベルモットにきついで飛び出していたあなたを怪しいんだに違いないわ。」

‘*Sono Irish ga sousakan ni hensoushiteiru to suru nara, kaigi no ato Vermouth ni kitsuide tobidashiteita anata wo ayashiinda ni chigainai wa.*’

Dari hasil substitusi di atas, dapat diperoleh bahwa dari segi struktur partikel *to*, *ba*, dan *nara* juga dapat melekat pada verba *suru*. Kemudian jika dilihat dari kelogisan kalimat, partikel *to*, *ba*, dan *nara* sebagai substitusi partikel *tara* dalam kalimat 16a juga dapat berterima, sehingga penulis menyimpulkan bahwa partikel *tara* dalam kalimat 16a hanya dapat disubstitusikan dengan partikel *to*, *ba*, dan *nara* sebagai partikel penanda pengandaian.

17) Data 17

Situasi:

Kazuha mengajak Hattori jalan-jalan ke Kyoto namun Hattori menolaknya dan menyuruh Kazuha pergi sendiri.

17a. 「行きたかったら、一人で行けや。」

‘*Itikattara, hitori de ikeya!*’

“Jika ingin pergi, pergi saja sendiri!”

(Dialog 0:52:24.07 - 0:52:25.85)

Pembahasan:

Kalimat 17a di atas menggunakan partikel *tara* yang melekat pada verba bentuk *-tai* yakni *ikitai* (ingin pergi) dan mengalami perubahan bentuk menjadi *ikitakattara*. Kalimat tersebut menunjukkan suatu perintah dari si pembicara kepada lawan bicaranya. Partikel *tara* mengondisikan Kazuha yang ingin pergi ke Kyoto (kondisi A) dan Hattori yang memerintahkannya untuk pergi sendiri (kondisi B). Kata perintah ditunjukkan dengan kata *ikeya* yang berarti ‘pergilah’ dalam dialek Kansai. Jika dilihat dari strukturnya, kalimat 17a juga dapat menggunakan partikel *to*, *ba*, dan *nara* sebagai partikel pengandaian. Namun, jika dilihat dari bentuk pengandaiannya, partikel *to* tidak dapat berterima karena partikel *to* tidak dapat digunakan dalam kalimat yang mengandung perintah. Sehingga hanya partikel *ba* dan *nara* saja yang dapat digunakan sebagai substitusi partikel *tara* dalam kalimat 17a dengan hasil substitusi sebagai berikut:

17b. 「行きたければ、一人で行けや。」
'Ikitakereba, hitori de ikeya!'

17c. 「行きたいなら・のなら、一人で行けや。」
'Ikitai (no) nara, hitori de ikeya!'

Dari hasil substitusi di atas, dapat diperoleh bahwa dari segi struktur partikel *ba* dan *nara* juga dapat melekat pada verba *suru*. Kemudian jika dilihat dari kelogisan kalimat, partikel *ba* dan *nara* sebagai substitusi partikel *tara* dalam kalimat 17a juga dapat berterima, sehingga penulis menyimpulkan bahwa partikel *tara* dalam kalimat 17a hanya dapat disubstitusikan dengan partikel *ba* dan *nara* sebagai partikel penanda pengandaian.

18) Data 18

Situasi:

Sawamura menyampaikan pada Conan tentang pesan kakak Nanako yang meminta tolong kepada Sawamura untuk menghubungi apabila Nanako berada dalam kesulitan.

18a. 「それで何か彼女が困ってるようだったら、連絡してくれって...」
'Sorede nanika kanojo ga komatteru youdattara, renrakushite kurette..'

“Ia berkata bahwa jika terjadi sesuatu pada adiknya, tolong untuk menghubunginya.”

(Dialog 0:52:37.02 - 0:52:40.65)

Pembahasan:

Kalimat 18a di atas menggunakan partikel *tara* yang melekat pada verba bentuk biasa yakni *komatteru youda* (tampak kesulitan) dan mengalami perubahan bentuk menjadi *komatteru youdattara*. Kalimat tersebut menunjukkan suatu pesan yang berisi penngandaian yang berupa permintaan, yang ditunjukkan kata *renrakushite kure* (tolong hubungi). Partikel *tara* dalam kalimat 18a mengandaikan jika terjadi sesuatu pada Nanako (kondisi A) maka Sawamura diminta untuk menghubungi kakak Nanako (kondisi B). Jika dilihat dari strukturnya, partikel *tara* tidak melekat langsung pada verba *komatteru* melainkan pada kata bantu verba *youda*, sehingga jika disubstitusikan dengan partikel *ba* akan menjadi *naraba* yang merupakan bentuk lain dari *nara*. Sedangkan jika dilihat dari bentuk kalimatnya, berdasarkan teori oleh Iori dan Tomomatsu partikel *to* tidak dapat digunakan dalam kalimat pengandaian yang mengandung permintaan. Namun, kalimat 18a merupakan kalimat kutipan yang

ditandai dengan kata *-tte* di akhir kalimat, sehingga bukan sepenuhnya merupakan kalimat pengandaian, karena pengandaiannya berada dalam kutipan.

Oleh karena itu, partikel *to* juga dapat digunakan sebagai partikel pengandaian dalam kalimat ini. Jika partikel *tara* dalam kalimat 18a disubstitusikan, maka hasilnya akan menjadi seperti di bawah ini:

18b. 「それで何か彼女が困ってるようだ、連絡してくれって。。」

‘*Sorede nanika kanojo ga komatteru youda to, renrakushite kure tte...*’

18c. 「それで何か彼女が困ってるようなら、連絡してくれって。。」

‘*Sorede nanika kanojo ga komatteru you nara, renrakushite kure tte...*’

Dari hasil substitusi di atas, dapat diperoleh bahwa dari segi struktur partikel *to* dan *nara* juga dapat melekat pada verba bantu *youda*. Kemudian jika dilihat dari kelogisan kalimat, partikel *to* dan *nara* sebagai substitusi partikel *tara* dalam kalimat 18a juga dapat berterima, sehingga penulis menyimpulkan bahwa partikel *tara* dalam kalimat 18a hanya dapat disubstitusikan dengan partikel *to* dan *nara* sebagai partikel penanda pengandaian.

19) Data 19

Situasi:

Conan menebak rencana Mizutani yang berniat bunuh diri setelah meminum *wine* karena ingin menyusul kekasihnya Nanako yang telah meninggal.

19a. 「そのワイン飲み終わったら、死ぬつもりなんでしょう。」

‘*Sono wine nomi owattara, shinu tsumorinan deshō.*’

“Setelah meminum *wine* itu, kau berencana untuk mati, kan?”

(Dialog 1:21:13.16 - 1:21:16.44)

Pembahasan:

Kalimat temuan 19a di atas menggunakan partikel *tara* yang melekat pada verba bentuk biasa *nomi owaru* (setelah minum) dan mengalami perubahan bentuk menjadi *nomi owattara*. Kalimat tersebut menunjukkan rencana si pembicara untuk melakukan sesuatu setelah kondisi A dilakukan, partikel *tara* dalam kalimat 19a digunakan untuk mengandaikan setelah meminum *wine* (kondisi A), Mizutani berencana untuk bunuh diri (kondisi B). Jika dilihat dari struktur kalimat, kalimat 19a juga dapat menggunakan partikel *to*, *ba*, dan *nara* sebagai partikel pengandaian. Namun jika dilihat dari bentuk pengandaiannya, partikel *tara* dalam kalimat ini mengandung makna temporal, yakni kegiatan B yang dilakukan setelah A selesai. Dari ciri tersebut, hanya partikel *to* yang dapat digunakan dalam kalimat pengandaian yang mengandung makna temporal, sehingga partikel *tara* dalam kalimat 19a hanya dapat disubstitusikan dengan partikel *to* dengan hasil substitusi sebagai berikut:

19b. 「そのワイン飲み終わると、死ぬつもりなんでしょう。」
 'Sono wine *nomi owaru to*, *shinu tsumorinan deshō*.'

Dari hasil substitusi di atas, dapat diperoleh bahwa dari segi struktur partikel *to* juga dapat melekat pada verba bantu *nomi owaru*. Kemudian jika dilihat dari kelogisan kalimat, partikel *to* sebagai substitusi partikel *tara* dalam kalimat 19a juga dapat berterima karena mengandung makna temporal, sehingga penulis menyimpulkan bahwa partikel *tara* dalam kalimat 19a hanya dapat disubstitusikan dengan partikel *to* sebagai partikel penanda pengandaian.

4.2.4 Modus Pengandaian *Nara*

Berdasarkan data temuan dalam tabel 4.5, pembahasan data adalah sebagai berikut:

20) Data 20

Situasi:

Detektif Mouri menjelaskan teorinya tentang petunjuk pembunuhan berantai dengan mengaitkan jumlah lingkaran dalam pin dalam mah-jong yang ditinggalkan pelaku dengan jumlah korban. Namun jumlah lingkaran dalam pin dengan jumlah korban tidak sama sehingga teori tersebut disanggah oleh Detektif Shiratori.

20a. 「しかし、八人のメンバーを示すなら、ピンズの八のほうがいいのでは。」

'Shikasi, hachi nin no membaa wo shimesu nara, pinzu no hachi no hou ga ii no de wa.'

“Jika menunjukkan 8 orang, bukankah seharusnya pinnya ada 8?”

(Dialog 0:17:56.93 - 0:18:01.88)

Pembahasan:

Kalimat 20a di atas menggunakan partikel *nara* yang melekat pada verba bentuk biasa yakni *shimesu* (menunjukkan). Kalimat tersebut menggambarkan suatu pendapat berupa pengandaian subjektif dan berlawanan dengan kenyataan.

Partikel *nara* dalam kalimat tersebut mengandaikan sesuatu tidak terjadi, yakni jika memang pin menunjukkan seluruh jumlah korban (kondisi A), maka seharusnya pin juga menunjukkan hal yang sama (kondisi B). Namun pada kenyataannya jumlah korban bukanlah 8 sehingga tidak ada hubungannya dengan jumlah titik dalam pin. Jika dilihat dari strukturnya, kalimat 20a juga

dapat menggunakan partikel *to*, *ba*, dan *tara* sebagai partikel pengandaian.

Namun, jika dilihat dari bentuk pengandaiannya yang kurang logis, partikel *to*, *ba*, dan *tara* tidak dapat digunakan dalam kalimat ini karena ketiga partikel tersebut hanya dapat digunakan dalam kalimat pengandaian yang logis.

Sehingga kalimat 20a hanya dapat menggunakan partikel *nara* sebagai partikel penanda pengandaian dan tidak dapat disubstitusikan dengan ketiga partikel pengandaian lainnya.

21) Data 21

Situasi:

Detektif Satou merasa ada yang janggal dengan kasus pembunuhan dan mencurigai ada mata-mata dalam kepolisian.

21a. 「もしこれが事実なら、警察の中にその人たちに内通したスパイがいるってことだわ。」

‘Moshi kore ga jijitsu nara, keisatsu no naka ni sono hitotachi ni naitsuushita spy ga iru tte koto da wa.’

“Jika ini benar, berarti di dalam kepolisian ada mata-mata dari mereka.”

(Dialog 0:49:42.23 - 0:49:49.54)

Pembahasan:

Kalimat 21a di atas menggunakan partikel *nara* yang melekat pada nomina yakni *jijitsu* (fakta). Kalimat tersebut suatu pendapat pembicara, jika A benar maka B juga benar. Partikel *nara* dalam kalimat tersebut digunakan untuk mengandaikan jika dugaan Detektif Satou tentang kejanggalan kasus benar, maka dugaan tentang adanya mata-mata dalam kepolisian juga benar. Jika dilihat dari struktur kalimat, kalimat 21a dapat menggunakan partikel *to* dan *tara* sebagai partikel pengandaian. Meskipun partikel *ba* hampir sama dengan *nara*

namun dalam kalimat ini partikel *ba* tidak cocok digunakan dalam kalimat ini karena partikel pengandaian melekat pada nomina, sehingga *nara* lebih cocok digunakan (Tomomatsu, 2010:336). Jika dilihat dari bentuk pengandaiannya, partikel *to* dan *tara* juga dapat berterima, sehingga jika partikel *nara* dalam kalimat 21a disubstitusikan hasilnya akan menjadi seperti dibawah ini:

21b. 「もしこれが事実と、警察の中にその人たちに内通したスパイがいるってことだわ。」
'Moshi kore ga jijitsu to, keisatsu no naka ni sono hitotachi ni naitsuushita spy ga iru tte koto da wa.'

21c. 「もしこれが事実だったら、警察の中にその人たちに内通したスパイがいるってことだわ。」
'Moshi kore ga jijitsu dattara, keisatsu no naka ni sono hitotachi ni naitsuushita spy ga iru tte koto da wa.'

Dari hasil substitusi di atas, dapat diperoleh bahwa dari segi struktur partikel *to* dan *tara* juga dapat melekat pada nomina *jijitsu*. Kemudian jika dilihat dari kelogisan kalimat, partikel *to* dan *tara* sebagai substitusi partikel *nara* dalam kalimat 21a juga dapat berterima sehingga penulis menyimpulkan bahwa partikel *nara* dalam kalimat 21a hanya dapat disubstitusikan dengan *to* dan *tara*

22) Data 22

Situasi:

Inspektur Matsumoto yang baru keluar dari ruang rapat menanggapi sapaan dari Ran yang menanyakan tentang anak perempuannya.

22a. 「娘なら、相変わらずだよ。」
'Musume nara, ai kawarazu da yo.'
 “Anak perempuanku baik-baik saja, seperti biasa.”
 (Dialog 0:20:28.02,0:20:29.67)

Pembahasan:

Kalimat 22a di atas menggunakan partikel *nara* yang melekat pada nomina *musume* (anak perempuan). Partikel *nara* dalam kalimat 22a berfungsi untuk menegaskan topik / subjek (*musume*). Sesuai dengan teori dari Isao dan Tomomatsu, partikel pengandaian yang dapat digunakan untuk menegaskan topik / subjek hanya partikel *nara*. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa kalimat 22a hanya dapat menggunakan partikel *nara* sebagai partikel penanda pengandaian dan tidak dapat disubstitusikan dengan ketiga partikel pengandaian lainnya.

23) Data 23

Situasi:

Kakak Nanako menganggap 7 orang yang selamat dari kebakaran mendatangi pemakaman Nanako karena merasa bersalah telah menyebabkan Nanako meninggal. Namun Conan menganggap ketujuh orang tersebut mendatangi pemakaman Nanako karena merasa berterima kasih atas pengorbanan Nanako sehingga semua bisa selamat dari kebakaran.

23a. 「一人や二人なら、罪の意識で送ったのかもしれないけど、七人全員つてことは、これはもう感謝の気持ちとしか考えられない。」
 ‘*Hitori ya futari nara, tsumi no ishiki de okutta no kamoshirenai kedo, sichi nin zen’in tte koto wa, kore wa mou kansha no kimochi to shika kangaerarenai.*’

“Jika hanya 1 atau 2 orang yang datang mungkin karena merasa bersalah, namun jika ketujuh orang itu datang, berarti mereka merasa berterima kasih.”

(Dialog 1:25:35.58 - 1:25:45.35)

Pembahasan:

Kalimat 23a di atas menggunakan partikel *nara* yang melekat pada nomina *futari* (dua orang). Kalimat tersebut menunjukkan pendapat pembicara, dimana partikel *nara* berfungsi untuk mengandaikan ketujuh orang yang mendatangi pemakaman Nanako (kondisi A) merupakan wujud rasa terima kasih atas pengorbanan Nanako (kondisi B). Jika dilihat dari struktur kalimat, kalimat 23a dapat menggunakan partikel *to* dan *tara* sebagai partikel pengandaian. Meskipun partikel *ba* hampir sama dengan *nara* namun dalam kalimat ini partikel *ba* tidak cocok digunakan dalam kalimat ini karena partikel pengandaian melekat pada nomina, sehingga *nara* lebih cocok digunakan (Tomomatsu, 2010:336). Jika dilihat dari bentuk pengandaiannya, partikel *to* dan *tara* juga dapat berterima, sehingga jika partikel *nara* dalam kalimat 23a disubstitusikan hasilnya akan menjadi seperti dibawah ini:

23b. 「一人や二人と、罪の意識で送ったのかもしれないけど、七人全員ってことは、これはもう感謝の気持ちとしか考えられない。」

'*Hitori ya futari to, tsumi no ishiki de okutta no kamoshirenai kedo, sichi nin zen'in tte koto wa, kore wa mou kansha no kimochi to shika kangaerarenai.*'

23c. 「一人や二人だったら、罪の意識で送ったのかもしれないけど、七人全員ってことは、これはもう感謝の気持ちとしか考えられない。」

'*Hitori ya futari dattara, tsumi no ishiki de okutta no kamoshirenai kedo, sichi nin zen'in tte koto wa, kore wa mou kansha no kimochi to shika kangaerarenai.*'

Dari hasil substitusi di atas, dapat diperoleh bahwa dari segi struktur partikel *to* dan *tara* juga dapat melekat pada nomina *futari*. Kemudian jika dilihat dari kelogisan kalimat, partikel *to* dan *tara* sebagai substitusi partikel *nara* dalam

kalimat 23a juga dapat berterima sehingga penulis menyimpulkan bahwa partikel *nara* dalam kalimat 23a hanya dapat disubstitusikan dengan *to* dan *tara*



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari penelitian yang berjudul “Penggunaan *To, Ba, Tara, dan Nara* Sebagai Penanda Modalitas Pengandaian dalam Film *Meitantei Conan: Shikkoku no Cheisaa* (2009)” didapatkan keseluruhan data temuan berjumlah 46 data dengan kalimat bermodalitas pengandaian *to* sebanyak 12 data, kalimat bermodalitas pengandaian *ba* sebanyak 9 data, kalimat bermodalitas pengandaian *tara* sebanyak 15 data, dan kalimat bermodalitas pengandaian *nara* sebanyak 10 data.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 24 data yang dapat disubstitusikan dan 12 data yang tidak dapat disubstitusikan sama sekali. Sedangkan dari segi penggunaannya, dapat diketahui antara lain; berfungsi untuk menyatakan hubungan ketergantungan (jika A maka B); menyatakan pendapat pembicara; menyatakan suatu penemuan; menunjukkan pengoperasian suatu alat; menunjukkan penyesalan; menunjukkan saran; menunjukkan harapan; menunjukkan permohonan; menunjukkan kondisi yang berlawanan dengan kenyataan; menunjukkan kehendak; menunjukkan permohonan; menunjukkan pengandaian yang tidak terjadi; dan menegaskan subjek/topik.

5.2 Saran

Setelah penulis menganalisis *to*, *ba*, *tara*, dan *nara* sebagai penanda modalitas pengandaian dengan menggunakan sumber data berupa film yang berjudul *Meitantei Conan: Shikkoku no Cheisaa* (2009), diharapkan pembaca yang mempelajari bahasa Jepang dapat memahami penggunaan keempat bentuk tersebut dan dapat mengaplikasikannya secara tepat.

Selain itu, penulis mengharapkan kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *to*, *ba*, *tara*, dan *nara* agar menggunakan teori dari sudut pandang dan ahli lain yang lebih mendalam dan mencari sumber data yang lebih beragam seperti novel, drama, *anime*, atau film lainnya agar bisa mendapatkan situasi dan variasi kalimat yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Creswell, John W. 2016. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djajasudarma, Fatimah. 2013. *Semantik 2: Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung: PT Refika Aditama
- Isao, Iori.dkk. 2000. *Shokyuu wo Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpo Handbook*. Tokyo: Suriiee Nettowaku
- Kusuma W., Rachmawati. 2014. *Analisis Perbedaan Penggunaan Partikel Tara, Ba, dan To dalam majalah Nipponia Tahun 2001-2006 Edisi no. 17, 24, 25, 27, 29, 32, 34, 36*. Skripsi. Universitas Brawijaya Malang: Tidak diterbitkan
- Khairah, Miftahul & Sakura Ridwan. 2014. *Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Matsuoka. 2000. *Shokyu wo Oshieru Hito no tame no Nihongo Bunpo Handbook*. Tokyo: Suriiee Nettowaaku
- Ogawa, Yoshimi & Saegusa Reiko. 2004. *Nihongo Bunpo Enshu (Jokyu): Kotogara no Kankei wo Arawasu Hyougen*. Tokyo: Suriiee Nettowaaku
- Partikel (n Ling). *Kamus Besar Bahasa Indonesia daring*. Sumber daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/partikel>. Diakses pada: 2 September 2019
- Setyawan, Tri Imam. 2014. *Analisis Konjungsi To, Ba, dan Tara*. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang: Tidak diterbitkan
- Satori, Djam'an & Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sudjianto dan Dahidi, Ahmad. 2009. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Sudjianto. 2000. *Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri B*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunagawa. 1998. *Shokyuu o Oshieru Nihongo Bunkei Jiten*. Tokyo: Kuroshio.

Sutedi, Dedi. 2009. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press

Sutedi, Dedi, & Susi Widiyanti. "Kalimat Pengandaian Bahasa Jepang: Kajian Sintaktis Dan Semantis." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI*, vol. 16, no. 1, Apr. 2016, pp. 23-32.

Suzuki, Shinrou. 1998. *Goukaku Suijun Nihongo Kyoushi Nouryouku Kentei Shiken Yougoshu*. Tokyo: Bojinsaha.

Tedja, Augusta Gretel. 2014. *Penggunaan Kata Pengandaian Partikel Ba dan Tara dalam Majalah Jepang Nail Up vol. 56*. Skripsi. Universitas Brawijaya Malang: Tidak diterbitkan

Textbook Ad Hoc. 2007. *Manabou! Nihongo: Chuu Kyuu Vol. 4*. Jepang: Senmon Kyouiku

Textbook Ad Hoc. 2006. *Manabou! Nihongo: Sho-Chuu Kyuu Vol. 3*. Jepang: Senmon Kyouiku

Tjandra, Shedly N. 2013. *Sintaksis Jepang*. Jakarta: Binus Media & Publishing

Tomomatsu, Etsuko, dkk. 2010. *Donna toki, dou tsukau: Nihongo Hyougen Bunkei Jiten*. Tokyo: ALC Press Inc.

Wikipedia. 2016. *Meitantei Konan Shikkoku no Cheisā - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. Sumber daring: https://id.wikipedia.org/wiki/Meitantei_Konan_Shikkoku_no_Cheis%C4%81
1. Diakses pada 18 Oktober 2019

Zulaikah, Siti. 2014. *Penggunaan Beki dan Hou ga ii Sebagai Modalitas Toui dalam Drama Hanzawa Naoki Episode 1-10 Karya Katsuo Fukuzawa*. Skripsi. Universitas Brawijaya Malang: Tidak diterbitkan

Lampiran 1: Curriculum Vitae

Curriculum Vitae

Nama : Annisa Syafira

NIM : 155110200111039

Program studi : S1 Sastra Jepang

Tempat Tanggal Lahir : Malang, 3 Maret 1997

Alamat : Jl. Teluk Etna II no. 6i Arjosari, Malang

No. Telepon : 083834408115

Email : annisasyfr33@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

2003 – 2009 SD Islam Sabilillah Malang

2009 – 2012 SMP Islam Sabilillah Malang

2012 – 2015 MAN 3 Malang

2015 – sekarang Universitas Brawijaya Malang

Kualifikasi :

JLPT N3 (2018)

Pengalaman Kepanitiaan :

- Staf Divisi Medical FIB CUP 2015
- Staf Divisi Medical Jikoshoukai 2016
- Staf Divisi Perlengkapan Japan Cup 2016
- Staf Divisi Transperman Isshoni Tanoshimimashou 2017
- Staf Divisi Perlengkapan Krida Mahasiswa FIB 2017
- Koordinator Divisi Medical Jikoshoukai 2017



日本語能力認定書

CERTIFICATE
JAPANESE-LANGUAGE PROFICIENCY

氏名 ANNISA SYAFIRA
Name

生年月日 (y/m/d) 1997/03/03
Date of Birth

受験地 インドネシア Indonesia
Test Site

上記の者は2017年12月に独立行政法人国際交流基金および
公益財団法人日本国際教育支援協会が実施した日本語能力試験
N3レベルに合格したことを証明します。

2018年1月21日

*This is to certify that the person named above has passed
Level N3 of the Japanese-Language Proficiency Test given in
December 2017, jointly administered by the Japan Foundation
and Japan Educational Exchanges and Services.*

January 21, 2018

独立行政法人 国際交流基金

理事長 安藤 裕康

Hiroyasu Ando

President

The Japan Foundation

公益財団法人 日本国際教育支援協会

理事長 井上 正幸

Masayuki Inoue

President

Japan Educational
Exchanges and Services

N3A207106A

17B2010901-30104


Lampiran 3: Hasil Substitusi Partikel Pengandaian

Hasil Substitusi Partikel Pengandaian *To*

No.	Data Temuan	Makna	Substitusi			Hasil Substitusi	Keterangan
			Ba	Tara	Nara		
1.	次にボタンを押すと、素早く縮むんじや。 <i>Tsugi ni botan wo osu to subayaku chidjimunja.</i> "Setelah itu, jika menekan tombol, akan segera tertarik." (Dialog 0:07:06.72 - 0:07:10.14)	Menunjukkan pengoperasian suatu alat.	X	X	X		Setelah kejadian A langsung disusul kejadian B tanpa ada jeda waktu, ditandai dengan kata <i>subayaku</i> (segera). Ciri ini hanya dimiliki modus pengandaian <i>to</i> .
2.	そいつを引き抜くと、俺の仲間に発信されちまうぜ。 <i>Soitsu wo hikinukuto, ore no nakama ni hasshinsare chimau ze.</i> "Jika mencabutnya, (sinyal bahaya) akan ter kirim kepada temanku." (Dialog 0:05:08.62 - 0:05:12.91)	Menunjukkan kemungkinan yang akan terjadi (jika A terjadi maka B akan terjadi)	✓	✓	✓	1. そいつを引き抜けば、俺の仲間に発信されちまうぜ。 <i>Soitsu wo hikinukeba, ore no nakama ni hasshinsare chimau ze.</i> 2. そいつを引き抜いたら、俺の仲間に発信されちまうぜ。 <i>Soitsu wo hikinuitara, ore no nakama ni hasshinsare chimau ze.</i> 3. そいつを引き抜くのなら、俺の仲間に発信されちまうぜ。 <i>Soitsu wo hikinuku no nara, ore no nakama ni hasshinsare chimau ze.</i>	

3.	<p>子供の目を分解すると、子、イ、共の日。</p> <p><i>Kodomo no hi wo bunkai suru to, ko, i, tomo no hi.</i></p> <p>"Jika kita memisahkan huruf dari kodomo no hi, maka menjadi ko, i, tomo no hi." (Dialog 0:07:06.72 - 0:09:51.23)</p>	Menyatakan penemuan.	X	✓	X	<p>1. 子供の目を分解したら、子、イ、共の日。 <i>Kodomo no hi wo bunkaishitara, ko, i, tomo no hi.</i></p>	Sifat pengandaian lebih objektif, sedangkan dalam modus pengandaian <i>ba</i> dan <i>nara</i> lebih bersifat subjektif.
4.	<p>六人の全てから一つずつとなると、やはり被疑者が持ち去ったものと考えべきだろう。</p> <p><i>Roku nin no tsubete kara hitotsu zutto naru to, yahari higisha ga mochisatta mono to kangaeru beki darou.</i></p> <p>"Jika ada barang yang hilang dari keenam korban, kami menganggap barang itu diambil oleh pelaku." (Dialog 0:16:52.47 - 0:16:59.79)</p>	Menyatakan pendapat pembicara.	✓	✓	✓	<p>1. 六人の全てから一つずつとなれば、やはり被疑者が持ち去ったものと考えべきだろう。 <i>Roku nin no tsubete kara hitotsu zutto nareba, yahari higisha ga mochisatta mono to kangaeru beki darou.</i></p> <p>2. 六人の全てから一つずつとなったら、やはり被疑者が持ち去ったものと考えべきだろう。 <i>Roku nin no tsubete kara hitotsu zutto nattara, yahari higisha ga mochisatta mono to kangaeru beki darou.</i></p> <p>3. 六人の全てから一つずつとなるのなら、やはり被疑者が持ち去ったものと考えべきだろう。 <i>Roku nin no tsubete kara hitotsu zutto naru no nara, yahari higisha ga mochisatta mono to kangaeru beki darou.</i></p>	Pendapat ditunjukkan dengan kata <i>darou</i> (saya pikir).

5.	<p>変装していたと<u>なる</u>と、ベルモットが一番可能性が高いってわけだ。</p> <p><i>Henshoushiteita to naru to, Vermouth ga ichiban kanousei ga takai tte wake da.</i></p> <p>"Jika itu penyamaran, kemungkinan besar Vermouth yang menyamar." (Dialog 0:24:12.98 - 0:24:16.80)</p>	<p>Menyatakan pendapat pembicara.</p>	✓	✓	<p>✓</p> <p>1. 変装していたと<u>なれば</u>、ベルモットが一番可能性が高いってわけだ。 <i>Henshoushiteita to nareba, Vermouth ga ichiban kanousei ga takai tte wake da.</i></p> <p>2. 変装していたと<u>なったら</u>、ベルモットが一番可能性が高いってわけだ。 <i>Henshoushiteita to nattara, Vermouth ga ichiban kanousei ga takai tte wake da.</i></p> <p>3. 変装していたと<u>なるなら</u>、ベルモットが一番可能性が高いってわけだ。 <i>Henshoushiteita to naru nara, Vermouth ga ichiban kanousei ga takai tte wake da.</i></p>	<p>Menyatakan pendapat yang berupa asumsi.</p>
6.	<p>来るな。 <u>来る</u>と、この女ぶっ殺すぞ。</p> <p><i>Kuruna. Kuru to, kono onna bukkorosuzo.</i></p> <p>"Jangan mendekat! Jika kamu mendekat, aku akan membunuh wanita ini." (Dialog 0:33:44.76 - 0:33:47.82)</p>	<p>Menyatakan setelah A terjadi maka B pasti akan dilakukan.</p>	✓	✓	<p>✓</p> <p>1. 来るな。 <u>来れば</u>、この女ぶっ殺すぞ。 <i>Kuruna. Kureba, kono onna bukkorosuzo.</i></p> <p>2. 来るな。 <u>来たら</u>、この女ぶっ殺すぞ。 <i>Kuruna. Kitara, kono onna bukkorosuzo.</i></p> <p>3. 来るな。 <u>来るなら</u>、この女ぶっ殺すぞ。 <i>Kuruna. Kuru nara, kono onna bukkorosuzo.</i></p>	<p>Aktivitas B (membunuh) akan langsung dilakukan jika A (mendekat) terjadi.</p>
7.	<p>そのデータを見られると、厄介なことになる。</p> <p><i>Sono deeta wo mirareru to, yakkaina koto ni naru.</i></p> <p>"Jika data itu diketahui, akan menjadi masalah."</p>	<p>Mengandaikan jika A maka B.</p>	✓	✓	<p>✓</p> <p>1. そのデータを見られれば、厄介なことになる。 <i>Sono deeta wo mirareeba, yakkaina koto ni naru.</i></p> <p>2. そのデータを見られたら、厄介なことになる。</p>	

	(Dialog 0:39:20.26 - 0:39:22.88)				<p>Sono deeta wo miraretara, yakkaina koto ni naru.</p> <p>3. そのデータを見られるなら、厄介なことになる。</p> <p>Sono deeta wo mirareru nara, yakkaina koto ni naru.</p>	
8.	<p>急いで何が手を打たねえと、欄やおじいちゃんまで危害が。</p> <p><i>Isoide nani ga te wo utanee to, Ran ya Ojiichan made kigai ga.</i></p> <p>"Jika aku tidak segera bertindak, Ran dan Paman akan berada dalam bahaya." (Dialog 0:50:43.17 - 0:50:46.85)</p>	Mengandaikan jika A maka B.	✓	✓	<p>✓</p> <p>1. 急いで何が手を打たなければ、欄やおじいちゃんまで危害が。 <i>Isoide nani ga te wo utanakereba, Ran ya Ojiichan made kigai ga.</i></p> <p>2. 急いで何が手を打たなかったら、欄やおじいちゃんまで危害が。 <i>Isoide nani ga te wo utanakattara, Ran ya Ojiichan made kigai ga.</i></p> <p>3. 急いで何が手を打たないなら、欄やおじいちゃんまで危害が。 <i>Isoide nani ga te wo utanai nara, Ran ya Ojiichan made kigai ga.</i></p>	Jika kondisi A tidak dilakukan (segera bertindak), maka akan mengakibatkan B (bahaya).
9.	<p>それぞれその現場をこうやって線で繋いでいくと、これでおわかりでしょう。</p> <p><i>Sorezore sono genba wo kou yatte sen de tsunaideiku to, kore de owakari deshou.</i></p> <p>"Jika menghubungkan setiap situs dengan garis seperti ini, anda akan memahaminya." (Dialog 1:00:51.17 - 1:01:00.12)</p>	Menunjukkan pendapat si pembicara.	✓	✓	<p>✓</p> <p>1. それぞれその現場をこうやって線で繋いでいけば、これでおわかりでしょう。 <i>Sorezore sono genba wo kou yatte sen de tsunaideikeba, kore de owakari deshou.</i></p> <p>2. それぞれその現場をこうやって線で繋いでいったら、これでおわかりでしょう。 <i>Sorezore sono genba wo kou yatte sen de tsunaideittara, kore de owakari deshou.</i></p>	



						3. それぞれその現場をこうやって線で繋いでいく(の)なら、これでおわかりでしょう。 <i>Sorezore sono genba wo kou yatte sen de tsunaideiku (no) nara, kore de owakari deshou.</i>	
10.	<p>実際の星の写真と重ねてみると、ほとんど一致するわ。</p> <p><i>Jissai no hoshi no shashin to kasanete miru to, hotondo itchi suru wa.</i></p> <p>"Jika dibandingkan dengan foto bintang yang asli, terlihat hampir identik." (Dialog 1:08:39.08 - 1:08:42.81)</p>	Menunjukkan pendapat si pembicara.	✓	✓	X	<p>1. 実際の星の写真と重ねてみれば、ほとんど一致するわ。 <i>Jissai no hoshi no shashin to kasanete mireba, hotondo ichisuru wa.</i></p> <p>2. 実際の星の写真と重ねてみたら、ほとんど一致するわ。 <i>Jissai no hoshi no shashin to kasanete mitara, hotondo ichisuru wa.</i></p>	
11.	<p>さすがにここまでくると、星がきれいだな。</p> <p><i>Sasuga ni koko made kuru to, hoshi ga kirei da na.</i></p> <p>"Sudah kuduga, jika ke sini bintangnya indah sekali." (Dialog 1:16:02.11 - 1:16:07.19)</p>	Menyatakan penemuan.	X	✓	X	<p>1. さすがにここまでくると、星がきれいだな。 <i>Sasuga ni koko made kuru to, hoshi ga kirei da na.</i></p>	Kondisi B (bintang yang indah) baru disadari setelah A (pergi ke 'sini') dilakukan/terjadi.

<p>12.</p>	<p>そう考えると、あんたが一番の候補になる。</p> <p><i>Sou kangaeru to, anta ga ichiban no kouho ni naru.</i></p> <p>"Jika dipikirkan, anda adalah kandidat utama." (Dialog 1:31:02.84,1:31:06.26)</p>	<p>Menyatakan pendapat si pembicara.</p>	<p>✓</p>	<p>✓</p>	<p>✓</p> <p>1. そう考えれば、あんたが一番の候補になる。 <i>Sou kangaereba, anta ga ichiban no kouho ni naru.</i></p> <p>2. そう考えたら、あんたが一番の候補になる。 <i>Sou kangaetara, anta ga ichiban no kouho ni naru.</i></p> <p>3. そう考えるなら、あんたが一番の候補になる。 <i>Sou kangaeru nara, anta ga ichiban no kouho ni naru.</i></p>	
------------	---	--	----------	----------	--	--

Hasil Substitusi Partikel Pengandaian *Ba*

No.	Data Temuan	Makna	Substitusi			Hasil Substitusi	Keterangan
			To	Tara	Nara		
1.	<p>そうじゃ、サスペンダーを使え<u>ば</u>いい。</p> <p><i>Sou ja, sasupendaa wo tsukaeba ii.</i></p> <p>"Benar juga, jika memakai suspender akan lebih baik." (Dialog 0:06:48.03 - 0:06:50.63)</p>	Menyatakan saran / rekomendasi.	✓	✓	X	<p>1. そうじゃ、サスペンダーを<u>使う</u>といい。</p> <p><i>Sou ja, sasupendaa wo tsukau to ii.</i></p> <p>2. そうじゃ、サスペンダーを<u>使った</u>らいい。</p> <p><i>Sou ja, sasupendaa wo tsukattara ii.</i></p>	<i>Ba</i> dengan pola <i>Vba + ii</i> hanya dapat disubstitusikan dengan <i>nara</i> apabila kalimat menunjukkan harapan. (Tomomatsu, 2010: 338)
2.	<p>この彦星さんと織姫さんもずっと一緒にいられ<u>ば</u>いいね。</p> <p><i>Kono Hikoboshi-san to Orihime-san mo zutto isshoni irarereba ii ne.</i></p> <p>"Jika Hikoboshi dan Orihime bisa selalu bersama akan lebih baik." (Dialog 0:10:04.06 - 0:10:08.58)</p>	Menunjukkan harapan si pembicara.	✓	✓	✓	<p>1. この彦星さんと織姫さんもずっと一緒に<u>いられる</u>といいね。</p> <p><i>Kono Hikoboshi-san to Orihime-san mo zutto isshoni irareruto ii ne.</i></p> <p>2. この彦星さんと織姫さんもずっと一緒に<u>いられた</u>らいいね。</p> <p><i>Kono Hikoboshi-san to Orihime-san mo zutto isshoni iraretara ii ne.</i></p> <p>3. この彦星さんと織姫さんもずっと一緒に<u>いられる</u>ならいいね。</p> <p><i>Kono Hikoboshi-san to Orihime-san mo zutto isshoni irareru nara ii ne.</i></p>	Dapat disubstitusikan dengan <i>nara</i> karena mengandung ungkapan harapan.

3.	<p>あるとすれば、その意味するところが、被疑者の手掛に結びつく可能性は高い。</p> <p><i>Aru to sureba, sono imi suru tokoro ga, higisha no tegake ni musubitsuku kanousei ga takai.</i></p> <p>"Jika ada, itu berarti kemungkinan untuk mengarah kepada petunjuk tentang pelaku sangat besar." (Dialog 0:19:07.21,0:19:08.29)</p>	Menyatakan pendapat berupa asumsi jika A maka B	✓	✓	✓	<p>1. あるとすると、その意味するところが、被疑者の手掛に結びつく可能性は高い。 <i>Aru to suruto, sono imi suru tokoro ga, higisha no tegake ni musubitsuku kanousei ga takai.</i></p> <p>2. あるとしたら、その意味するところが、被疑者の手掛に結びつく可能性は高い。 <i>Aru to shitara, sono imi suru tokoro ga, higisha no tegake ni musubitsuku kanousei ga takai.</i></p> <p>3. あるとするなら、その意味するところが、被疑者の手掛に結びつく可能性は高い。 <i>Aru to suru nara, sono imi suru tokoro ga, higisha no tegake ni musubitsuku kanousei ga takai.</i></p>	
4.	<p>せめてどんな奴か分かれれば、誰に化けるか。</p> <p><i>Semete donna yatsu ka wakareba, dare ni baketeruka..</i></p> <p>"Paling tidak jika aku mengetahui seperti apa dia, aku bisa menebak siapa yang sedang menyamar." (Dialog 0:43:07.59 - 0:43:11.93)</p>	Menunjukkan ekspresi menyesal.	✓	✓	✓	<p>1. せめてどんな奴か分かれると、誰に化けてるか。 <i>Semete donna yatsu ka wakaru to, dare ni baketeruka..</i></p> <p>2. せめてどんな奴か分かったら、誰に化けてるか。 <i>Semete donna yatsu ka wakattara, dare ni baketeruka..</i></p> <p>2. せめてどんな奴か分かるなら、誰に化けてるか。 <i>Semete donna yatsu ka wakaru nara, dare ni baketeruka..</i></p>	

5.	<p>あのカードさえ手に入れば、奴らを優位に立てる。</p> <p><i>Ano kaado sae te ni haireba, yatsura wo yuui ni tateru.</i></p> <p>"Jika kartu (memori) itu ada di tanganku, aku bisa lebih unggul dari mereka." (Dialog 0:50:51.81 - 0:50:55.28)</p>	Menunjukkan kondisi yang berlawanan dengan kenyataan.	X	X	X	Kalimat menggunakan partikel <i>sae</i> maka hanya dapat menggunakan partikel <i>ba</i> sebagai penanda modalitas pengandaian.
6.	<p>自分さえ友達に会いに行かなければ、ナナを死なさずに済んだ。</p> <p><i>Jibun sae tomodachi ni ai ni ikanakereba, Nana wo shinasazuni sunda.</i></p> <p>"Jika aku tidak pergi bertemu temanku sendirian, Nana tidak akan meninggal." (Dialog 0:55:14.02 - 0:55:18.66)</p>	Menunjukkan penyesalan.	X	X	X	Partikel <i>sae</i> dalam modus pengandaian hanya dapat menggunakan partikel pengandaian <i>ba</i> .
7.	<p>彼女のお兄さんに聞けば、分かると思うよ。</p> <p><i>Kanojo no oniisan ni kikeba, wakaruru to omou yo.</i></p> <p>"Jika bertanya pada kakaknya, mungkin anda akan mengetahuinya." (Dialog 0:55:46.58,0:55:48.92)</p>	Menyatakan pendapat, mengandaikan jika A maka B.	✓	✓	✓	Pendapat ditunjukkan dengan kata <i>to omou</i> (menurut saya).

8.	<p>コナン君も来ればよかったのに。 <i>Conan-kun mo kureba, yokattanoni.</i></p> <p>"Padahal jika Conan juga ikut pasti menyenangkan." (Dialog 1:02:26.99 - 1:02:29.83)</p>	Menunjukkan ekspresi menyesal akan kondisi yang terjadi.	✓	✓	<p>✓</p> <p>1. コナン君も来るとよかったのに。 <i>Conan-kun mo kuruto, yokattanoni.</i></p> <p>2. コナン君も来たらよかったのに。 <i>Conan-kun mo kitara, yokattanoni.</i></p> <p>3. コナン君も来るならよかったのに。 <i>Conan-kun mo kuru nara, yokattanoni.</i></p>	Si pembicara menyangkan Conan tidak ikut.
9.	<p>それを持って死ねば、殺人の証拠になるって言って、水谷さんに渡したんでしょう。</p> <p><i>Sore wo motte shineba, satsujin no shouko ni naru tte itte, Mizutani-san ni watashitandeshou.</i></p> <p>"Jika (dia) mati dengan membawa (benda) itu, kau akan mengatakan bahwa itu bukti pembunuhan, maka dari itu kau berikan kepada Mizutani, kan?" (Dialog 1:27:20.51 - 1:27:25.61)</p>	Menyatakan pendapat si pembicara.	✓	✓	<p>✓</p> <p>1. それを持って死ぬと、殺人の証拠になるって言って、水谷さんに渡したんでしょう。 <i>Sore wo motte shinu to, satsujin no shouko ni naru tte itte, Mizutani-san ni watashitandeshou.</i></p> <p>2. それを持って死んだら、殺人の証拠になるって言って、水谷さんに渡したんでしょう。 <i>Sore wo motte shindara, satsujin no shouko ni naru tte itte, Mizutani-san ni watashitandeshou.</i></p> <p>3. それを持って死ぬなら、殺人の証拠になるって言って、水谷さんに渡したんでしょう。 <i>Sore wo motte shinu nara, satsujin no shouko ni naru tte itte, Mizutani-san ni watashitandeshou.</i></p>	

Hasil Substitusi Partikel Pengandaian *Tara*

No.	Data Temuan	Makna	Substitusi			Hasil Substitusi	Keterangan
			To	Ba	Nara		
1.	<p>目が覚めたら、体が縮んでしまっていた。</p> <p><i>Me ga sametara, karada ga chidjinde shimatteita.</i></p> <p>"Setelah saya sadar, tubuh saya telah menyusut." (Dialog 0:03:26.95 - 0:03:34.25)</p>	Menunjukkan penemuan, B baru disadari setelah A terjadi.	✓	X	X	<p>1. しかし、八人のメンバーを示せば、ピンズの八のほうがいいのでは。 <i>Shikashi, hachi nin no membaa wo shimeseba, pinzu no hachi no hou ga ii no de wa.</i></p>	Si pembicara baru menyadari tubuhnya menyusut setelah membuka matanya. Fungsi penemuan ini hanya dimiliki oleh modus pengandaian <i>to</i> dan <i>tara</i> .
2.	<p>工藤新一が生きていると、彼らにばれたら、まだ命が狙われ周りの人間にも危害が及ぶ。</p> <p><i>Kudo Shinichi ga ikiteiru to, karera ni baretara, mada inochi ga neraware, mawari no ningen ni mo kigai ga oyobu.</i></p> <p>"Jika Kudo Shinichi masih hidup dan diketahui oleh mereka, mereka akan memburunya dan membahayakan orang-orang disekitarnya." (Dialog 0:03:34.66 - 0:03:40.97)</p>	Mengandaikan jika A terjadi maka B akan terjadi.	✓	✓	✓	<p>1. 工藤新一が生きていると、彼らにばれると、まだ命が狙われ周りの人間にも危害が及ぶ。 <i>Kudo Shinichi ga ikiteiru to, karera ni bareruto, mada inochi ga neraware, mawari no ningen ni mo kigai ga oyobu.</i></p> <p>2. 工藤新一が生きていると、彼らにばれば、まだ命が狙われ周りの人間にも危害が及ぶ。 <i>Kudo Shinichi ga ikiteiru to, karera ni barereba, mada inochi ga neraware, mawari no ningen ni mo kigai ga oyobu.</i></p> <p>3. 工藤新一が生きていると、彼らにばれる(の)なら、まだ命が狙われ周りの人間にも危害が及ぶ。 <i>Kudo Shinichi ga ikiteiru to, karera ni bareru (no) nara, mada inochi ga neraware, mawari no ningen ni mo kigai ga oyobu.</i></p>	

3.	<p>あなたの正体が奴らにばれたら. . .。</p> <p><i>Anata no shoutai ga yatsura ni baretara..</i></p> <p>"Jika identitasmu terbongkar oleh mereka..."</p> <p>(Dialog 0:24:43.33 - 0:24:45.21)</p>	<p>Mengandaikan jika kondisi A terjadi.</p>	✓	✓	✓	<p>1. あなたの正体が奴らにばれると. . .。</p> <p><i>Anata no shoutai ga yatsura ni bareru to..</i></p> <p>2. あなたの正体が奴らにばれば. . .。</p> <p><i>Anata no shoutai ga yatsura ni barereba..</i></p> <p>3. あなたの正体が奴らにばれるなら. . .。</p> <p><i>Anata no shoutai ga yatsura ni bareru nara..</i></p>	
4.	<p>こんな時、工藤君がいてくれたら. . .。</p> <p><i>Konna toki Kudo-kun ga ite kuretara...</i></p> <p>"Di saat seperti ini, jika Kudo ada di sini..."</p> <p>(Dialog 0:26:33.43 - 0:26:35.79)</p>	<p>Mengandaikan sesuatu yang berlawanan dengan kenyataan.</p>	X	✓	✓	<p>1. こんな時、工藤君がいてくれれば. . .。</p> <p><i>Konna toki Kudo-kun ga ite kurereba...</i></p> <p>2. こんな時、工藤君がいてくれるなら. . .。</p> <p><i>Konna toki Kudo-kun ga ite kureru nara...</i></p>	<p>Pembicara mengandaikan Kudo ada di sana namun pada kenyataannya Kudo tidak ada di sana.</p>
5.	<p>そのアイリッシュウが捜査官に変装してるとしたら、会議の後ベルモットに気づいて飛び出していたあなたを怪しいんだに違いないわ。</p> <p><i>Sono Irish ga sousakan ni hensoushiteiru to shitara, kaigi no ato Vermouth ni kidzuite tobidashiteita anata wo ayashiinda ni chigainai wa.</i></p> <p>"Jika Irish menyamar jadi salah satu penyelidik di ruang penyelidikan, dia pasti akan mencurigaimu yang langsung berlari mengejar Vermouth setelah rapat."</p> <p>(Dialog 0:43:14.69 - 0:43:24.43)</p>	<p>Menyatakan pendapat berupa asumsi jika A terjadi maka B terjadi.</p>	✓	✓	✓	<p>1. そのアイリッシュウが捜査官に変装してるとすると、会議の後ベルモットに気づいて飛び出していたあなたを怪しいんだに違いないわ。</p> <p><i>Sono Irish ga sousakan ni hensoushiteiru to suru to, kaigi no ato Vermouth ni kidzuite tobidashiteita anata wo ayashiinda ni chigainai wa.</i></p> <p>2. そのアイリッシュウが捜査官に変装してるとすれば、会議の後ベルモットに気づいて飛び出していたあなたを怪しいんだに違いないわ。</p> <p><i>Sono Irish ga sousakan ni hensoushiteiru to sureba, kaigi no ato Vermouth ni kidzuite tobidashiteita anata wo ayashiinda ni chigainai wa.</i></p>	

						3. そのアイリッシュが捜査官に変装してるとするなら、会議の後ベルモットに気づいて飛び出していたあなたを怪しいんだに違いないわ。 <i>Sono Irish ga sousakan ni hensoushiteiru to suru nara, kaigi no ato Vermouth ni kidzuite tobidashiteita anata wo ayashiinda ni chigainai wa.</i>	
6.	イルカの背びれと今回の兎は奴らの仕業だとしたら...。 <i>Iruka no sebire to konkai no kabuto wa yatsura no shiwazada to shitara..</i> "Jika sirip lumba-lumba dan topi kali ini adalah perbuatan mereka..." (Dialog 0:50:32.85 - 0:50:38.24)	Menyatakan pendapat berupa asumsi jika A terjadi.	✓	✓	✓	1. イルカの背びれと今回の兎は奴らの仕業だとすると...。 <i>Iruka no sebire to konkai no kabuto wa yatsura no shiwazada to suru to..</i> 2. イルカの背びれと今回の兎は奴らの仕業だとすれば...。 <i>Iruka no sebire to konkai no kabuto wa yatsura no shiwazada to sureba..</i> 3. イルカの背びれと今回の兎は奴らの仕業だとするなら...。 <i>Iruka no sebire to konkai no kabuto wa yatsura no shiwazada to suru nara..</i>	
7.	行きたかったら、一人で行けや。 <i>Ikitakattara, hitori de ikeya!</i> Jika ingin pergi, pergi saja sendiri! (Dialog 0:52:24.07 - 0:52:25.85)	Menunjukkan perintah.	X	✓	✓	1. 行きたければ、一人で行けや。 <i>Ikitakereba, hitori de ikeya!</i> 2. 行きたいなら、一人で行けや。 <i>Ikitai nara, hitori de ikeya!</i>	Partikel <i>to</i> tidak dapat digunakan dalam kalimat yang mengandung perintah ditunjukkan oleh kata <i>ikeya</i> .

8.	<p>京都やったら、ホテルとか泊まらんでも日帰りで行けるや。</p> <p><i>Kyoto yattara, hoteru to ka tomarandemo higaeri de ikeruya.</i></p> <p>"Jika di Kyoto, kita tidak perlu menginap di hotel dan bisa langsung pulang." (Dialog 0:52:37.02 - 0:52:40.65)</p>	Menyatakan pendapat.	✓	X	✓	<p>1. 京都だと、ホテルとか泊まらんでも日帰りで行けるや。 <i>Kyoto da to, hoteru to ka tomarandemo higaeri de ikeruya.</i></p> <p>2. 京都なら、ホテルとか泊まらんでも日帰りで行けるや。 <i>Kyoto nara, hoteru to ka tomarandemo higaeri de ikeruya.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Yattara</i> merupakan dialek Kansai, jika diterjemahkan dalam bahasa Jepang biasa menjadi <i>Kyoto da to</i>. - Karena menempel pada nomina (<i>Kyoto</i>), partikel <i>nara</i> lebih cocok daripada <i>ba</i>.
9.	<p>それで何か彼女が困ってるようだったら、連絡してくれって. . .</p> <p><i>Sorede nanika kanojo ga komatteru youdattara, renrakushite kure tte...</i></p> <p>"Ia berkata bahwa jika terjadi sesuatu pada adiknya, tolong untuk menghubunginya." (Dialog 0:55:55.58 - 0:55:59.81)</p>	Menunjukkan permohonan / permintaan	✓	X	✓	<p>1. それで何か彼女が困ってるようだと、連絡してくれって. . . <i>Sorede nanika kanojo ga komatteru you da to, renrakushite kure tte...</i></p> <p>2. それで何か彼女が困ってるようなら、連絡してくれって. . . <i>Sorede nanika kanojo ga komatteru you nara, renrakushite kure tte...</i></p>	Permintaan ditunjukkan dengan pola <i>te kureru</i> (tolong) yang menempel pada verba <i>renraku suru</i> .
10.	<p>残りの赤丸がななこさんのことをしたら、もう殺しはお終いやな。</p> <p><i>Nokori no akamaru ga Nanako-san no koto wo shitara, mou koroshi wa oshimaiya na.</i></p> <p>"Jika bulatan yang tersisa adalah milik Nanako, maka pembunuhan ini berakhir." (Dialog 0:58:57.34 - 0:59:02.32)</p>	Mengandaikan jika A maka B.	✓	✓	✓	<p>1. 残りの赤丸がななこさんのことをすると、もう殺しはお終いやな。 <i>Nokori no akamaru ga Nanako-san no koto wo suru to, mou koroshi wa oshimaiya na.</i></p> <p>2. 残りの赤丸がななこさんのことをすれば、もう殺しはお終いやな。 <i>Nokori no akamaru ga Nanako-san no koto wo sureba, mou koroshi wa oshimaiya na.</i></p> <p>3. 残りの赤丸がななこさんのことをするなら、もう殺しはお終いやな。 <i>Nokori no akamaru ga Nanako-san no koto wo suru nara, mou koroshi wa oshimaiya na.</i></p>	

11.	<p>まあ、そのワイン飲み終わったら、死ぬつもりなんでしょう。</p> <p><i>Sono wine nomi owattara, shinu tsumorinan deshou.</i></p> <p>"Setelah meminum wine itu, kau berencana untuk mati, kan?" (Dialog 1:21:13.16 - 1:21:16.44)</p>	Menunjukkan rencana yang dilakukan setelah A.	✓	X	X	<p>1. まあ、そのワイン飲み終わると、死ぬつもりなんでしょう。</p> <p><i>Sono wine nomi owaru to, shinu tsumorinan deshou.</i></p>	Mengandung makna temporal 'setelah'.
12.	<p>そう気づいたら、納得できたんだ。</p> <p><i>Sou kizuitara, nattoku dekitanda.</i></p> <p>"Setelah aku menyadarinya, semua menjadi masuk akal." (Dialog 1:23:49.25 - 1:23:51.30)</p>	Menunjukkan bahwa kondisi B disadari setelah A terjadi	✓	X	X	<p>1. そう気づくと、納得できたんだ。</p> <p><i>Sou kizuku to, nattoku dekitanda.</i></p>	
13.	<p>あったら、大変だが。</p> <p><i>Attara, taihen da ga.</i></p> <p>"Jika (dia) ada di sana, bisa gawat." (Dialog 1:30:09.69,1:30:13.28)</p>	Mengandaikan jika A maka B.	✓	✓	✓	<p>1. あると、大変だが。</p> <p><i>Aru to, taihen da ga.</i></p> <p>2. あれば、大変だが。</p> <p><i>Areba, taihen da ga.</i></p> <p>3. あるなら、大変だが。</p> <p><i>Aru nara, taihen da ga.</i></p>	Mengandaikan kondisi yang gawat jika 'dia' (Conan) berada di sana.
14.	<p>この傷を治したら、ボスの正体を吐かせてやるから覚悟しとけ。</p> <p><i>Kono kizu wo naoshitara, bosu no shoutai wo hakasete yaru kara kakugoshitoke.</i></p>	Menyatakan kehendak si pembicara.	X	X	X	-	Dalam kalimat ini si pembicara berniat membongkar identitas asli lawan begitu lukanya sembuh (mengandung makna temporal).

	<p>"Setelah lukamu sembuh, aku akan membuatmu membongkar identitas asli bosmu, bersiaplah."</p> <p>(Dialog 1:39:59.39 - 1:40:03.66)</p>					
15.	<p>下に追ったら厄介だ。 <i>Shita ni ottara, yakkai da.</i></p> <p>"Jika kita mendarat akan menimbulkan masalah." (Dialog 1:40:24.57 - 1:40:26.41)</p>	<p>Mengandaikan jika A terjadi maka B akan terjadi.</p>	✓	✓	<p>✓</p> <p>1. 下に追うと、厄介だ。 <i>Shita ni uto, yakkai da.</i></p> <p>2. 下に追えば、厄介だ。 <i>Shita ni oebe, yakkai da.</i></p> <p>3. 下に追うなら、厄介だ。 <i>Shita ni ou nara, yakkai da.</i></p>	

Hasil Substitusi Partikel Pengandaian *Nara*

No.	Data Temuan	Makna	Substitusi			Hasil Substitusi	Keterangan
			To	Ba	Tara		
1.	<p>しかし、八人のメンバーを示す<u>なら</u>、ピンズの八のほうがいいのでは。</p> <p><i>Shikashi, hachi nin no membaa wo shimesu nara, pinzu no hachi no hou ga ii no de wa.</i></p> <p>"Akan tetapi, jika menunjukkan 8 orang, bukankah seharusnya pinnya ada 8?" (Dialog 0:17:56.93 - 0:18:01.88)</p>	Menjelaskan pengandaian yang tidak terjadi.	X	X	X		Si pembicara memperkirakan hal yang tidak terjadi, sehingga konsekuensi B juga belum pasti terjadi.
2.	<p>娘<u>なら</u>、相変わらずだよ。</p> <p><i>Musume nara, ai kawarazu da yo.</i></p> <p>"Anak perempuanku baik-baik saja, seperti biasa." (Dialog 0:20:28.02,0:20:29.67)</p>	Menegaskan subjek/topik.	X	X	X		Fungsi menegaskan sbjek/topik hanya ada dimiliki modus pengandaian <i>nara</i> .
3.	<p>まあ、おめえ<u>なら</u>、銃なんか使うまでもなかっただろうな。</p> <p><i>Maa, omee nara, juu nanka tsukau made mo nakatta darou na.</i></p> <p>"Kalau kamu pasti tidak perlu menggunakan pistolmu." (Dialog 0:38:22.53,0:38:26.48)</p>	Menyatakan pendapat si pembicara.	✓	X	✓	<p>1. まあ、おめえ<u>だと</u>、銃なんか使うまでもなかっただろうな。 <i>Maa, omee da to, juu nanka tsukau made mo nakatta darou na.</i></p> <p>2. まあ、おめえ<u>だったら</u>、銃なんか使うまでもなかっただろうな。 <i>Maa, omee dattara, juu nanka tsukau made mo nakatta darou na.</i></p>	Partikel <i>nara</i> digunakan untuk menegaskan subjek <i>omae</i> . Fungsi ini hanya dimiliki oleh modus pengandaian <i>nara</i> .

4.	<p>もしこれが事実なら、警察の中にその人たちに内通したスパイがいるってことだわ。</p> <p><i>Moshi kore ga jijitsu nara, keisatsu no naka ni sono hitotachi ni naitsuushita spy ga iru tte koto da wa.</i></p> <p>Jika ini benar, berarti di dalam kepolisian ada mata-mata dari mereka. (Dialog 0:49:42.23 - 0:49:49.54)</p>	Menunjukkan pendapat pembicara, mengandaikan jika A benar maka B benar	✓	X	✓	<p>1.もしこれが事実だと、警察の中にその人たちに内通したスパイがいるってことだわ。 <i>Moshi kore ga jijitsu da to, keisatsu no naka ni sono hitotachi ni naitsuushita spy ga iru tte koto da wa.</i></p> <p>2.もしこれが事実だったら、警察の中にその人たちに内通したスパイがいるってことだわ。 <i>Moshi kore ga jijitsu dattara, keisatsu no naka ni sono hitotachi ni naitsuushita spy ga iru tte koto da wa.</i></p>	Partikel <i>ba</i> yang menempel pada nomina (<i>jijitsu</i>) hampir sama dengan <i>nara</i> namun tidak cocok dignakan dalam kalimat.
5.	<p>水谷君なら、留守だけど。</p> <p><i>Mizutani-kun nara, rusu dakedo.</i></p> <p>"Kalau Mizutani, dia sedang keluar." (Dialog 0:54:20.00,0:54:21.85)</p>	Menegaskan subjek/topik.	X	X	X		Partikel <i>nara</i> digunakan untuk menegaskan subjek Mizutani. Fungsi ini hanya dimiliki oleh modus pengandaian <i>nara</i> .
6.	<p>安中市なら、僕はよくしってます。</p> <p><i>Annaka shi nara, boku wa yoku shittemasu.</i></p> <p>"Kalau Kota Annaka, saya yang paling tahu." (Dialog 1:02:05.14,1:02:07.31)</p>	Menegaskan subjek/topik.	X	X	X		Partikel <i>nara</i> digunakan untuk menegaskan subjek Kota Annaka. Fungsi ini hanya dimiliki oleh modus pengandaian <i>nara</i> .

7.	<p>あ、彼なら、今朝早く来て花束だけおいて帰ったよ。</p> <p>A, kare nara, kesa hayaku kite hanataba dake oite kaettayo.</p> <p>"Ah, dia datang pagi-pagi sekali dan langsung pergi setelah meletakkan karangan bunga." (Dialog 1:04:12.16 - 1:04:16.77)</p>	Menegaskan subjek/topik.	X	X	X		Partikel <i>nara</i> digunakan untuk menegaskan subjek Dia (<i>kare</i>). Fungsi ini hanya dimiliki oleh modus pengandaian <i>nara</i> .
8.	<p>水谷君とななこさんのことなら、二時間ぐらい前に眼鏡の少年が聞きに来ましたよ。</p> <p><i>Mizutani-kun to Nanako-san no koto nara, ni jikan gurai mae ni megane no shounen ga kiki ni kimashitayo.</i></p> <p>"Tentang Mizutani dan Nanako, sekitar dua jam yang lalu ada anak kecil berkacamata yang datang menanyakannya." (Dialog 1:09:37.73 - 1:09:43.03)</p>	Menegaskan subjek/topik.	X	X	X		Partikel <i>nara</i> digunakan untuk menegaskan topik Mizutani dan Nanako. Fungsi ini hanya dimiliki oleh modus pengandaian <i>nara</i> .
9.	<p>コナン君、トイレならここにあるんだけどな。</p> <p><i>Conan-kun, toire nara, koko ni arundakedo na.</i></p> <p>"Conan, toiletnya ada di sini." (Dialog 0:22:51.00 - 0:22:55.42)</p>	Menegaskan subjek/topik.	X	X	X		Partikel <i>nara</i> digunakan untuk menegaskan topik <i>toire</i> . Fungsi ini hanya dimiliki oleh modus pengandaian <i>nara</i> .

<p>10.</p>	<p>一人や二人なら、罪の意識で送ったのかもしれないけど、七人全員ってことは、これはもう感謝の気持ちとしか考えられない。</p> <p><i>Hitori ya futari nara, tsumi no ishiki de okutta no kamoshirenai kedo, sichi nin zen'in tte koto wa, kore wa mou kansha no kimochi to shika kangaerarenai.</i></p> <p>"Jika hanya 1 atau 2 orang yang datang mungkin karena merasa bersalah, namun jika ketujuh orang itu datang, berarti mereka merasa berterima kasih." (Dialog 1:25:35.58 - 1:25:45.35)</p>	<p>Menyatakan pendapat si pembicara.</p>	<p>✓</p>	<p>X</p>	<p>✓</p>	<p>1. 一人や二人だと、罪の意識で送ったのかもしれないけど、七人全員ってことは、これはもう感謝の気持ちとしか考えられない。 <i>Hitori ya futari da to, tsumi no ishiki de okutta no kamoshirenai kedo, sichi nin zen'in tte koto wa, kore wa mou kansha no kimochi to shika kangaerarenai.</i></p> <p>2. 一人や二人だったら、罪の意識で送ったのかもしれないけど、七人全員ってことは、これはもう感謝の気持ちとしか考えられない。 <i>Hitori ya futari dattara, tsumi no ishiki de okutta no kamoshirenai kedo, sichi nin zen'in tte koto wa, kore wa mou kansha no kimochi to shika kangaerarenai.</i></p>	<p>Partikel <i>ba</i> yang menempel pada nomina (<i>futari</i>) hampir sama dengan <i>nara</i> namun tidak cocok dignakan dalam kalimat.</p>
------------	---	--	----------	----------	----------	---	--

Lampiran 3: Berita Acara Bimbingan Skripsi


KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia

Telp. (0341) 575875

Fax. (0341) 575822

E-mail: fib_ub@ub.ac.id

http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Annisa Syafira
2. NIM : 155110200111039
3. Program Studi : Sastra Jepang
4. Judul Skripsi : Penggunaan Partikel *To, Ba, Tara,* dan *Nara* sebagai Penanda Modalitas Pengandaian dalam Film Meitantei Conan: Shikkoku no Cheisaa (2009)
5. Tanggal mengajukan : 4 September 2019
6. Tanggal Selesai Revisi : 14 Juli 2020
7. Nama Pembimbing : Dewi Puspitasari, M.Hum.
8. Keterangan Konsultasi :

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	4 September 2019	Pengajuan Judul dan Bab I	Dewi Puspitasari, M.Hum.	
2.	11 September 2019	Bimbingan Judul	Dewi Puspitasari, M.Hum.	
3.	18 September 2019	Penelitian Terdahulu	Dewi Puspitasari, M.Hum.	
4.	23 September 2019	Bimbingan Penelitian Terdahulu	Dewi Puspitasari, M.Hum.	
5.	18 Oktober 2019	Pengajuan Bab I, II, III	Dewi Puspitasari, M.Hum.	
6.	28 Oktober 2019	Bimbingan Bab I, II, III	Dewi Puspitasari, M.Hum.	
7.	19 November 2019	Revisi Bab I, II, III	Dewi Puspitasari, M.Hum.	
8.	22 November 2019	Acc Seminar Proposal	Dewi Puspitasari, M.Hum.	
9.	28 November 2019	Seminar Proposal	Dewi Puspitasari, M.Hum.	
10.	16 Januari 2020	Revisi Seminar Proposal	Dewi Puspitasari, M.Hum.	
11.	23 Januari 2020	Bimbingan Bab IV	Dewi Puspitasari, M.Hum.	



12.	21 Mei 2020	Revisi Bab I - IV	Dewi Puspitasari, M.Hum.
13.	3 Juni 2020	Revisi Bab I - V	Dewi Puspitasari, M.Hum.
14.	5 Juni 2020	Acc Seminar Hasil	Dewi Puspitasari, M.Hum.
15.	7 Juni 2020	Penyerahan Bab I - V	Dewi Puspitasari, M.Hum.
16.	9 Juni 2020	Penyerahan Bab I - V	Agus Budi Cahyono, M.Lt.
17.	12 Juni 2020	Seminar Hasil	Dewi Puspitasari, M.Hum.
			Agus Budi Cahyono, M.Lt.
18.	22 Juni 2020	Revisi Seminar Hasil	Dewi Puspitasari, M.Hum.
			Agus Budi Cahyono, M.Lt.
19.	3 Juli 2020	Ujian Skripsi	Dewi Puspitasari, M.Hum.
			Agus Budi Cahyono, M.Lt.
20.	8 Juli 2020	Revisi Ujian Skripsi	Dewi Puspitasari, M.Hum.
			Agus Budi Cahyono, M.Lt.
21.	14 Juli 2020	Revisi Ujian Skripsi	Dewi Puspitasari, M.Hum.
			Agus Budi Cahyono, M.Lt.

9. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai:

B+

Malang, 21 Juli 2020,

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Dosen Pembimbing

Sahiruddin, Ph.D.

NIP. 19790116 200912 1 001

Dewi Puspitasari, M.Hum.

NIP. 19860131 201504 2 001